

KATALOG PAMERAN

LAMBANG & AKSARA NUSANTARA



2011

LAMBANG &

AKSARA NUSANTARA

PERPUSTAKAAN

1986 Museum Nasional



6 - 21 OKTOBER 2011

Tanggal : 12-9-2026
No. Induk : 07608-2026
Kode Klas : MN 200 E 5
Sumber : ☐ Beli ☒ Hadiah ☐ Hibah
Dari :



M15716NI

SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Pameran Lambang dan Aksara Nusantara merupakan pameran pelengkap untuk mendukung Pameran Seni Ukir Stempel dan Kaligrafi Cina oleh Li Lianqing. Kedua pameran itu baik Pameran Lambang dan Aksara Nusantara maupun Pameran Seni Ukir, Stempel dan Kaligrafi Cina oleh Li Lanqing diselenggarakan di Museum Nasional dari tanggal 6 sampai 21 Oktober 2011.

Tujuan pameran seni ukir stempel dan kaligrafi Cina adalah untuk meningkatkan persahabatan melalui budaya antara Indonesia dan Cina sedangkan tujuan pameran nusantara dalam lambang dan aksara adalah untuk memberikan gambaran tentang seni ukir/grafis dan kaligrafi Nusantara. Disamping itu juga dalam rangka meningkatkan saling pengertian dan persahabatan melalui kedua negara.

Pameran Lambang dan Aksara Nusantara menampilkan 90 koleksi pilihan Museum Nasional dengan topik lambang, aksara, kaligrafi dan stempel, sistem perlambangan, teknologi grafis, serta topik pendukung, berupa tato, grafiti, dan mural.

Diharapkan melalui pameran ini, pengunjung dapat memahami koleksi yang dipamerkan sehingga pengunjung dapat menyerap informasi sebanyak-banyaknya mengenai lambang dan aksara di nusantara. Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya pameran ini. Semoga kerja keras itu dapat memberi manfaat bagi kita semua.

Jakarta, 03 Oktober 2011

Direktur Permuseuman

Dra. Intan Mardiana N., M.Hum

WELCOMING SPEECH FROM THE DIRECTOR OF MUSEUM DIRECTORATE GENERAL OF HISTORY AND ARCHEOLOGY MINISTRY OF CULTURE AND TOURISM

Pameran Lambang dan Aksara Nusantara (Symbols and Script of Nusantara Exhibition) is a complementary exhibition to support *Pameran Seni Ukir Stempel dan Kaligrafi Cina* (Chinese Stamp Carving and Calligraphy Art Exhibition) by Li Lianqing. Both exhibitions, 'Nusantara in Symbols and Script Exhibition' and 'Chinese Stamp Carving and Calligraphy Art Exhibition' by Li Lanqing will be held in Museum Nasional from 6th to 21st October 2011.

The objective of Chinese stamp carving and calligraphy art exhibition is to increase friendship between Indonesia and China through culture whereas the objective of Nusantara in Symbols and Scripts exhibition is to provide an illustration about carving/graphic and calligraphy art in Nusantara. Additionally it is also to increase mutual understanding and friendship between the two countries.

The Symbols and Scripts of Nusantara exhibition will be displaying 90 selected collection of Museum Nasional within the topic of symbols, scripts, calligraphy and seal, symbol system, graphic technology, and the supporting topic of tattoo, graffiti, and mural.

With the exhibitions, we hope the visitors will gain an understanding of the collection being displayed so that they are able to absorb as bountiful information on symbols and scripts in Nusantara. We would like to convey our gratitude and appreciation to all who have given their support for the implementation of this exhibition. May the hard work benefits us all.

**Jakarta, 3 October 2011
Director of Museum**

Dra. IntanMardiana N., M.Hum

LAMBANG

Di setiap kebudayaan terdapat hasil kebudayaan yang disebut dengan lambang. Baik dalam lingkup kebudayaan sederhana ataupun dalam kebudayaan yang telah maju. Lambang dapat berupa kebudayaan materi atau juga bentuk kebudayaan lainnya.

Dengan demikian lambang mempunyai beberapa bentuk. Macam lambang yang diketahui hingga saat ini antara lain adalah:

1. Lambang berbentuk suara,
2. Lambang berupa perilaku,
3. Lambang yang berupa benda-benda.

Lambang dalam bentuknya yang bermacam tersebut senantiasa harus dihubungkan dengan kebudayaan manusia. Lambang-lambang selalu dihasilkan oleh masyarakat manusia dalam kebudayaannya.

Di dalam kebudayaan suara-suara dapat merupakan suatu bentuk lambang. Lambang dalam pengertian ini adalah tanda (*sign*) yang dapat dimengerti oleh anggota masyarakat. Misalnya teriakan "tolong" merupakan tanda suara yang artinya meminta bantuan orang lain.

Lagu Kebangsaan suatu negara yang diciptakan untuk dinyanyikan dalam pergaulan antarbangsa merupakan lambang dalam bentuk suara. Jadi Lagu Kebangsaan Indonesia "Indonesia Raya" merupakan lambang dalam bentuk rangkaian suara yang telah teratur secara harmonis dan estetik sebagai bentuk representasi bangsa



SYMBOLS

In every culture there is a product of the culture which called symbols, both within the scope of a simple culture and within the advanced one. Symbols can be material culture or any other culture forms, thus symbols have several forms. Up to the present there are several types of symbol known, among which are:

- 1.Sound shaped symbols*
- 2.Symbols in the form of behavior*
- 3.Symbols in the form of objects*

Indonesia secara keseluruhan.

Masih banyak lagi lambang-lambang dalam bentuk suara yang merupakan wakil atau perwujudan dari sesuatu yang tidak mirip dengan yang dilambangkannya melainkan dalam bentuk suara. Dengan demikian dapat diketahui bahwa bahasa yang diucapkan oleh masyarakat-masyarakat manusia sebenarnya merupakan lambang yang dihasilkan oleh manusia dalam bentuk bahasa.

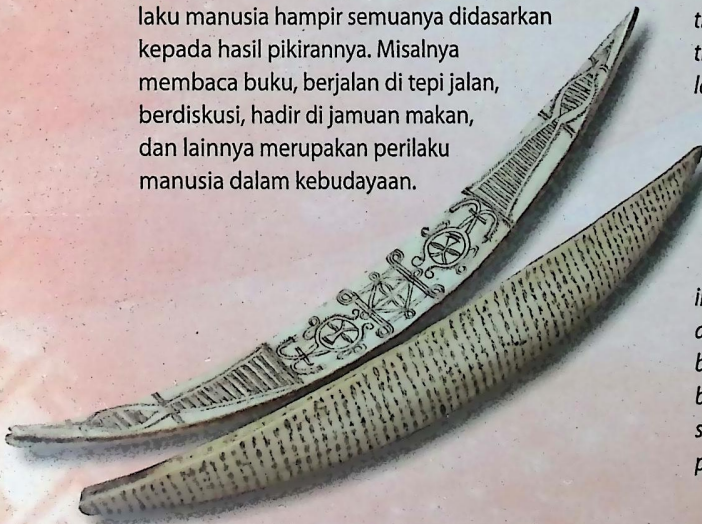
Dalam bentuk perilaku manusia lambang-lambang juga banyak dihasilkan. Tingkah laku manusia pada dasarnya dapat dibagi dua: yaitu tingkah laku yang dihasilkan akibat pemikiran manusia dan tingkah laku atau tindakan manusia secara mendadak akibat nalurinya.

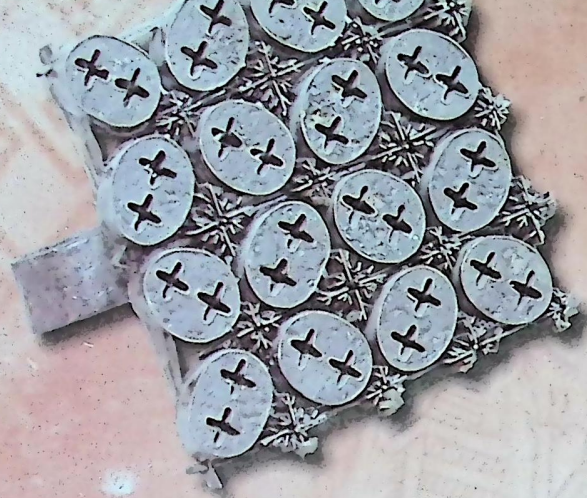
Dalam hal tingkah laku yang dihubungkan sebagai lambang maka tingkah laku yang didasarkan pemikiran itulah yang menjadi penting. Tingkah laku manusia hampir semuanya didasarkan kepada hasil pikirannya. Misalnya membaca buku, berjalan di tepi jalan, berdiskusi, hadir di jamuan makan, dan lainnya merupakan perilaku manusia dalam kebudayaan.

Symbols in their variety of forms should always be associated with human culture, which means that the symbols are frequently produced by human society in their culture.

In culture, sounds can be a form of symbols; symbols in the sense of sign that is intelligible to other members of the society. For example the shout for help "toloong" screamed by someone is a sound symbol which means asking for other people's assistance. The national anthem of a state created to be sung in an international intercommunication is a sound shaped symbol. Thus, "Indonesia Raya" which is the national anthem of Indonesia, is a symbol in the shape of series of sound which are harmoniously and esthetically organized as a representation of the entire Indonesia nation. There are many more symbols in the form of sound which are the representation or realization of something that bears no resemblance to the thing being symbolized but in the form of sound. Hence it can be recognized that the language spoken by human societies is actually the symbol produced by human in the form of a language.

Many symbols have been generated in the form of human behavior. Basically human behavior can be distinguished into two, i.e. human behavior generated by the human's own thought, and impulsive behavior or action as a result of human' instinct. In the context of behavior being associated as symbols, it is deliberation based behavior that becomes important. Almost all behavior of human beings are based on the result of consideration, such as reading book, walking by the road side, participating in a discussion, attending a dinner,





Dalam kebudayaan masyarakat sederhana banyak perilaku masyarakatnya yang merupakan lambang tertentu. Lihat saja ketika orang-orang Kanekes (Baduy) berjalan. Mereka diatur adat setempat dan berjalan secara teratur sehingga cara berjalan mereka dapat disebut sebagai lambang atau tanda orang-orang Baduy.

Hal yang jelas mudah diamati adalah tari-tarian etnik. Tarian sebenarnya adalah serangkaian gerak (perilaku) manusia yang ditata secara indah. Tarian etnik jika diamati jelas merupakan lambang etnik tertentu. Misalnya tarian Saman pasti dari lingkup etnik Aceh, tarian Jaipong dari etnik Sunda, tarian Janger dari Bali, dan seterusnya. Gerak-gerak tari tersebut memperlihatkan perbedaan antara satu etnik dengan etnik lainnya serta memperlihatkan perkembangan kebudayaan etnik yang berbeda.

Lambang yang berbentuk benda-benda banyak dijumpai dan dihasilkan oleh masyarakat manusia. Salah satu pencapaian masyarakat manusia yang paling penting dalam hal lambang dalam bentuk

etc are human behavior in culture. In simple society culture, many of the society's behavior are particular symbols. If you observe the way Kanekes (Baduy) people walk, they are regulated by local tradition and they walk in line, thus the way they walk can be considered as symbols or signs of Baduy people. Ethnic dances are obviously easy to be observed. Dance is actually a series of human movement (act) that is exquisitely arranged. The ethnic dance is actually a certain ethnic symbol; for example Saman dance which is definitely originated from the scope of Aceh ethnic, Jaipong dance from Sunda ethnic, Janger dance from Bali etc. The dance movements indicate the differences between one ethnic to other, indicating the cultural progress of different ethnic.

Objects shaped symbols can abundantly be found and produced by human society. One of the most important achievements of human society in the context of objects shaped symbols are in the form of letters or alphabets. Letters/alphabets is the major invention by human beings in the context of symbol, that is because with the invention of letters/alphabets it is possible to document all human knowledge; the knowledge can be well accumulated and finally culture can be developed with the existing foundations. This can be recognized because of the usage of letters/alphabets in the scope of a culture. In fact, there is an assumption that one of the characteristics of a nation having produced a culture is when the nation has managed to invent and use letters. It is that nation who later will be recorded as having produced its history.

The symbols in society can be grouped into two, i.e. (a) symbols that bear profane characteristic, and

kebendaan adalah bentuk-bentuk huruf atau aksara.

Aksara adalah temuan manusia yang paling utama dalam hal lambang. Dengan adanya aksara maka segala pengetahuan manusia dapat didokumentasikan, pengetahuan dapat terakumulasi dengan baik, dan akhirnya kebudayaan dapat dikembangkan dengan dasar-dasar yang telah ada. Hal itu dapat diketahui berkat adanya penggunaan aksara dalam lingkup suatu kebudayaan. Malahan terdapat asumsi bahwa salah satu ciri suatu bangsa telah menghasilkan peradaban apabila telah berhasil menemukan dan menggunakan aksara. Bangsa itulah yang kemudian dicatat telah menghasilkan sejarahnya.

Lambang-lambang dalam masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua sifat yaitu (a) lambang yang bersifat profan, dan (b) lambang sakral. Lambang-lambang profan dan sakral dapat dijumpai dalam bermacam bentuknya. Baik yang berupa suara, perilaku, ataupun kebendaan.

Lambang-lambang kebendaan itulah yang banyak dihasilkan dalam kebudayaan manusia.

Bentuknya pun bermacam-macam. Dari yang sederhana hingga yang rumit. Dari yang absurd hingga yang unik dan harmoni.

Dalam pada itu lambang-lambang sakral adalah berbagai macam peralatan agama yang dikeramatkan. Antara lain arca-arca dewa, lukisan orang-orang



(b) sacral symbols. Profane and sacral symbols can be found in various shapes, in the shape of sound, behavior, as well as objects. It is object shaped symbols that are mostly produced in human culture. Similarly, it takes various shapes, from the simple ones to complex ones, from absurd to unique and harmonious ones. Whereas with sacral symbols, they are various religious equipment that is considered as sacred; among which the statues of gods, saints and sacred people portraits, pictures representing particular supernatural power etc.

In more general sense, symbols are often associated to particular objects created with particular designs, from preset materials. Several important functions of symbols can be described as followed:

- 1. as a representation of particular environment or group*
- 2. as a common reference of particular cultural group or environment*
- 3. as a binding sign as well as solidarity builder of a group*

suci dan keramat, gambar-gambar yang mewakili kekuatan supernatural tertentu dan sebagainya.

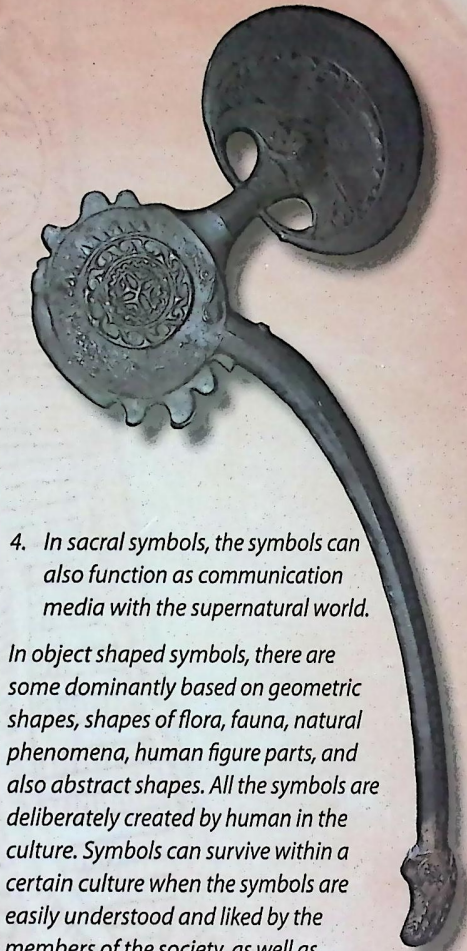
Dalam pengertian umum lambang-lambang kerap kali dihubungkan dengan benda-benda tertentu yang dibuat dengan corak tertentu serta dari bahan yang telah ditentukan pula. Beberapa fungsi lambang yang penting dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai representasi dari lingkungan atau kelompok tertentu,
2. Sebagai acuan bersama dari kelompok atau lingkungan kebudayaan tertentu,
3. Sebagai tanda pengikat kebersamaan atau pun pembentuk solidaritas kelompoknya,
4. Pada lambang-lambang sakral lambang tersebut dapat pula berfungsi sebagai media untuk berhubungan dengan alam supranatural.

Dalam bentuk lambang kebendaan ada yang didasarkan secara dominan kepada bentuk-bentuk geometris, flora, fauna, fenomena alam, bagian-bagian figur manusia, dan juga bentuk-bentuk abstrak. Semua lambang tersebut sengaja dibuat oleh manusia dalam kebudayaannya.

Lambang dapat bertahan dalam suatu kebudayaan apabila lambang tersebut mudah dipahami, disenangi oleh anggota masyarakat, dan juga berguna dalam masyarakat. Lambang adalah suatu nilai dalam masyarakat. Nilai yang kadang-kadang menjadi begitu dipentingkan sehingga dapat menimbulkan konflik dalam kebudayaan.

Agus Aris Munandar
Departemen Arkeologi
FIB UI



4. *In sacral symbols, the symbols can also function as communication media with the supernatural world.*

In object shaped symbols, there are some dominantly based on geometric shapes, shapes of flora, fauna, natural phenomena, human figure parts, and also abstract shapes. All the symbols are deliberately created by human in the culture. Symbols can survive within a certain culture when the symbols are easily understood and liked by the members of the society, as well as being useful in the society. Symbols are value within a society, values that occasionally becomes so overlooked that can cause conflicts within the culture itself.

Agus Aris Munandar
Department of Archeology
FIB UI

PERKEMBANGAN AKSARA DI NUSANTARA

1. Pendahuluan

Penelitian para ahli antropologi fisik menyimpulkan manusia purba di Indonesia pada zaman prasejarah, seperti *Pithecanthropus*, sudah mempunyai kemampuan bertutur (Jacob, 1980:81-86). Namun, sejak kapankah Bangsa Indonesia mulai mengenal aksara, dan bagaimana proses terjadinya keanekaragaman bentuk aksara di Nusantara? Apakah perkembangan kemampuan bertutur sejajar dengan perkembangan kemampuan beraksara? Tentu tidak! Dengan demikian manusia purba yang hidup pada Zaman Prasejarah di Indonesia dapat dianggap telah mampu berkomunikasi dengan cara bertutur ("berbahasa lisan"). Kemampuan beraksara ternyata baru kemudian dimiliki oleh bangsa-bangsa di Nusantara pada awal tarikh Masehi.

Pada awal Masehi di kawasan Asia Tenggara sedang berlangsung proses perubahan sosial-budaya. Sejak awal Masehi di wilayah ini telah terjadi perkembangan baru yang diawali oleh adanya hubungan pelayaran dan perdagangan antara India dan Cina. Beberapa daerah di sepanjang jalur ini terlibat pula dalam kontak budaya melalui akulturasi dengan para pedagang dan pelayar, khususnya dari India. Kontak budaya inilah yang menyebabkan terjadi penyerapan unsur-unsur Kebudayaan India dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakat



SCRIPTS DEVELOPMENT IN NUSANTARA

1. Introduction

Results from researches carried out by physical anthropology experts concludes that ancient human in Indonesia in prehistoric era, such as Pithecanthropus, had already possessed speech capability (Jacob, 1980:81-86). Yet, when did the Indonesia begin to recognize letters and how did the variety of letters process happen in the Archipelago? Did the development of speech capability go along in line with the development of literacy? Undoubtedly it did not! Thus the ancient

setempat. Proses ini pada akhirnya menyebabkan terbentuknya perubahan tatanan kehidupan sosial-budaya yang berlatarkan Kebudayaan India, khususnya dalam bentuk institusi kerajaan, seperti Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur dan Kerajaan Tarumanagara di Jawa bagian barat (Djafar, 2010:28). Dengan latar budaya seperti inilah akhirnya masyarakat setempat mengalami perkembangan dalam kehidupan sosial-budayanya, a.l. seperti berkembangnya sistem religi baru yang bercorak Hindu dan Buddha, dan mulai dikenalnya sistem aksara dan bahasa khususnya Aksara Palawa dan Bahasa Sanskerta. Kehadiran Aksara Palawa dalam kehidupan budaya Bangsa Indonesia terjadi sejak awal abad ke-5. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada masa itulah munculnya tradisi keberaksaraan dalam kehidupan kebudayaan Bangsa Indonesia.

Hal yang hampir serupa juga terjadi pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara. Di beberapa kota pelabuhan dan pusat-pusat perdagangan berdatangan para saudagar muslim dari berbagai tempat dan terjadilah pula proses kontak budaya yang pada akhirnya terjadilah berbagai proses Islamisasi. Tidak jarang pula bersama para saudagar dan pelayar itu ikut serta pula para mubalig penyiara Agama Islam ke berbagai pelosok di Indonesia. Aksara dan Bahasa Arab yang merupakan bahasa Alquran mulai pula tersebar dan teradaptasi dalam berbagai segi kehidupan sosial-budaya dan menumbuhkan tradisi bertulis baru dengan menggunakan Aksara dan Bahasa Arab pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Berbagai

people living during the Prehistoric Era in Indonesia can be considered as having the capability of communication by way of using the speech (using spoken language. The literacy ability actually was possessed later on by the people in the Archipelago at the beginning of the Christian calendar.

In the beginning of Christianity, there was social cultural change process in the region of Southeast Asia. Since the beginning of Christianity, new development had taken place in the region, which was started with the existence of shipping and trading interaction between India and China. Several regions along the line of interaction were also involved in the cultural contact through acculturation with the merchants and seafarers, particularly those from India. It was the cultural contact that caused the absorption of Indian cultural elements and its application in the local society life. The process in the end caused the formation change of social cultural life order which had Indian cultural background, particularly in the royal institution form, such as Kutai kingdom in East Kalimantan, and Tarumanagara kingdom in West Java (Djafar, 2010:28). With such cultural background, local people finally experienced development in their social cultural life, among which were the development of new religious system tinted with Hinduism and Buddhism, and the early recognition of letters and language system particularly Pallava script and Sanskrit. The presence of Pallava script in the cultural life of Indonesian occurred since the beginning of 5th century. Thus, it can be stated that it was during that era the script tradition existed in the

tinggalan budaya dan tradisi-tradisi keislaman terekam dalam tradisi bertulisnya.

Demikian pula ketika para pelayar dan pedagang dari Cina dan Eropa berdatangan di Indonesia untuk berniaga telah menyebabkan pula timbulnya pengaruh-pengaruh kultural dalam berbagai aspek kehidupan sosial-budaya. Berbagai peninggalan keberaksaraan yang bercorak Cina dan Eropa khususnya Belanda ditemukan di berbagai tempat di Indonesia. Peninggalan-peninggalan tersebut di antaranya berupa prasasti dan pertulisan lainnya yang terdapat pada nisan-nisan kubur, berbagai bangunan baik profan maupun bangunan religi, dan pada berbagai artefak lainnya.¹

2. Perkembangan Aksara pada Masa Hindu Buddha

Pada tahun 1975 J.G. de Casparis menerbitkan hasil telaahnya mengenai perkembangan paleografi dari prasasti-prasasti masa Hindu-Buddha di Indonesia, dengan judul *Indonesian Palaeography: A History of Writing in*

Indonesia from the Beginnings to c.

*A.D. 1500.*² Di dalam buku tersebut

De Casparis membagi perkembangan paleografi itu dalam lima bagian sebagai berikut.

1. Aksara-aksara di Indonesia sebelum pertengahan abad kedelapan.

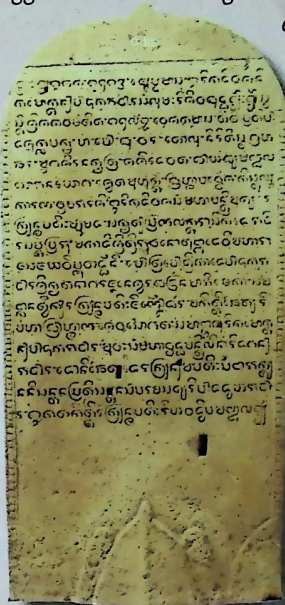
Indonesians' cultural life.

Slightly similar thing also occurred during the early beginning of Islamic growth in the Archipelago. In several port towns and trace centers, moslem merchants came from various places, and cultural contact process occurred which eventually various processes of Islamization occurred. Quite frequently Islamic preachers also came along with the merchants and seafarers in order to propagate the religion to various places in Indonesia. Arabic script and language which was the language of the Holly Koran was also being spread

and adapted in various aspect of the social cultural life and cultivated new written tradition by using Arabic script and language in the era of Islamic kingdoms development in Indonesia. Various remains of Islamic culture and traditions were recorded in the written tradition.

Likewise when seafarers and merchants from China and Europe landed in Indonesia to do some trading; it caused the emergence of cultural influences in various aspects of social cultural life. Various literacy relics with Chinese and European influence, particularly Dutch, were found in various places in Indonesia. Among the relics were inscriptions and other form

of writings found on gravestones, various buildings both profane and religious ones, and on various other artefacts.'



- A. Aksara Palawa Awal (*Early Pallava script*).
- B. Aksara Palawa Akhir (*Later Pallava script*).³
- II. Aksara Kawi Awal (*Early Kawi Script*), c. 750-925.
 - A. Fase Arkaik (*Archaic phase*).
 - B. Bentuk Standar Kawi Awal (*Standard form of Early Kawi*).
 - C. Perkembangan aksara Nagari Awal (*Early Nāgarī*).
- III. Aksara Kawi Muda/Akhir (*Later Kawi script*), c. 925-1250.
- IV. Aksara-aksara Jawa dan daerah pada periode Majapahit (c. 1250-1450)
- V. Aksara-aksara di Indonesia dari pertengahan abad lima belas – tulisan-tulisan asing. Meliputi: (1) prasasti-prasasti dari paruh kedua dari abad kelimabelas, (2) prasasti-prasasti dari Jawa Tengah, (3) Aksara Tamil, (4) aksara Arab.

2.1 Aksara Palawa

Ketika awal berdirinya Kerajaan Kutai dan Tarumanagara, kedua kerajaan tersebut belum memiliki sistem aksara, khususnya aksara silabik. Masyarakat di kedua kerajaan tersebut semula adalah masyarakat prasejarah yang masih belum mengenali tradisi bertulis. Oleh karena itulah maka kedua raja tersebut masih “meminjam” Aksara Palawa dan Bahasa Sanskerta untuk keperluan penulisan prasasti-prasastinya. Aksara Palawa pada masa Kerajaan Kutai dan Tarumanagara ini termasuk dalam kelompok Aksara Palawa Awal (*Early Pallava script*).

Barulah pada beberapa waktu kemudian, yaitu pada abad ke-6 hingga abad ke-8,⁴ telah

2. Script Development in Hinduism-Buddhism Era

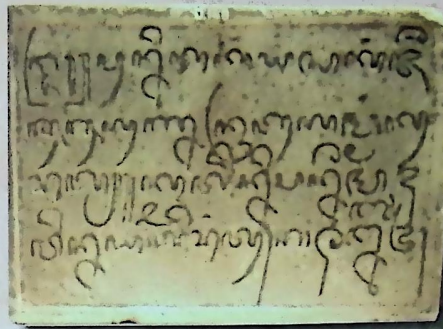
In 1975, J.G. de Casparis published the result of his research on the progress of paleography from the inscriptions of Hinduism-Buddhism era in Indonesia entitled *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to c. A.D. 1500*.² In it De Casparis divided paleography progress into five phases as following.

- I. Scripts in Indonesia prior to mid eighth century.
 - A. *Early Pallava script*.
 - B. *Later Pallava script*.³
- II. *Early Kawi Script*, c. 750-925.
 - A. *Archaic phase*.
 - B. *Standard form of Early Kawi*.
 - C. *Early Nāgarī*.
- III. *Later Kawi script*, c. 925-1250.
- IV. *Javanese and regional scripts in Majapahit period* (c. 1250-1450)
- V. *Scripts in Indonesia from mid fifteenth century – foreign writings*.
Covered: (1) *inscriptions from the second half of 15th century*, (2) *inscriptions from Central Java*, (3) *Tamil scripts*, (4) *Arabic scripts*.

2.1 Pallava scripts

When Kutai and Tarumanagara were in the beginning of their establishment, both kingdoms had not had script system, particularly syllabic script. People in the two kingdoms initially had been prehistoric people who had not yet known the writing tradition. Hence the kings of the two kingdoms still borrowed Pallava script and Sanskrit

berkembang pula bentuk Aksara Palawa yang sudah diadaptasi dan mengalami perubahan sebagai kreasi atau varian lokal, yang disebut Aksara Palawa Akhir (*Later Pallava script*). Aksara Palawa jenis ini tampak pada Prasasti Tukmas (Magelang) dari masa sekitar 500 Saka (c. 578 M), Prasasti Canggal (Magelang) yang berangka tahun 654 Śaka (732 M), prasasti-prasasti Buddhis pada lempengan emas dari Batujaya (Karawang, Jawa Barat) dari sekitar abad ke-6 hingga abad ke-8, dan prasasti-prasasti Sriwijaya dari Palembang, Jambi, Kotakapur, dan Lampung (Sumatra bagian Selatan) dari masa menjelang akhir abad ke-7. Prasasti-prasasti Tukmas, Canggal, dan Batujaya dituliskan dalam Bahasa Sanskerta. Sedangkan prasasti-prasasti Sriwijaya tersebut semuanya dituliskan dalam Bahasa Melayu Kuna



for the purpose of their inscription writing. Pallava scripts of the Kutai and Tarumanagara kingdoms era are of the Early Pallava script group.

It was only later, i.e. in 6th – 8th century that the adapted Pallava script form had been developed and had undergone some changes as local creation or variant which is called Later Pallava script.

This type of Pallava script can be found on Tukmas (Magelang) inscription which was originated from approximately 500 Saka (c. 578 AD), Canggal (Magelang) inscription dated 654 Śaka (732 AD), Buddhist inscriptions on gold plaques from Batujaya (Karawang, West Java) originating from approximately 6th

– 8th century,⁴ and Sriwijaya inscriptions from Palembang, Jambi, Kotakapur, and Lampung (South Sumatra) from the time nearing the end of 7th century. Tukmas, Canggal and Batujaya inscriptions were written in Sanskrit, while all of the Sriwijaya inscriptions were written in Old Malay

2.2 Aksara Kawi (Jawa Kuna)

De Casparis membagi aksara Kawi (Jawa Kuna) ke dalam dua kelompok, yaitu:

- I. Aksara Kawi Awal (c. 750-950) yang terbagi pula atas dua kelompok, yaitu:
 - A. Kawi Awal fase arkaik, yang meliputi: (1) prasasti-prasasti Plumpungan, (2) prasasti Dinoyo, dan (3) prasasti-prasasti yang berasal dari masa antara 760 dan 856; dan
 - B. Kawi Awal Standar, yang meliputi: (1)

2.2 Kawi Scripts (Old Javanese)

De Casparis divided Kawi scripts (Old Javanese) into two groups, i.e.:

- I. Early Kawi Script (c. 750-950) which is divided into two groups of:
 - A. Archaic phase, covering: (1) inscriptions of Plumpungan, (2) Dinoyo inscriptions, and (3)

prasasti-prasasti dari masa Kayuwangi dan Balitung, (2) prasasti-prasasti dari masa 910 hingga 1925.

Pada masa perkembangan Aksara Kawi Awal Standar, berkembang pula Aksara Nāgarī Awal (*Early Nāgarī script, Siddhamātkā*) yang di antaranya dipakai pada Prasasti Kalasan tahun 700 Saka (778 M), Sanur (Bali Selatan) dari tahun 914, dan pada prasasti-prasasti “*ye dharmā*”.

II. Aksara Kawi Akhir (c. 910-1250)

Meliputi: (1) prasasti-prasasti Jawa Timur dari masa Pemerintahan Daksa (910-919), Tulodong (919-921), Wawa (921-929), dan Sindok (929-947); (2) prasasti-prasasti Airlangga (1019-1042), (3) prasasti-prasasti periode Kadiri (c. 1100-1220), (4) aksara Kadiri kuadrat, (5) Tulisan-tulisan dari Bali, Sunda, dan Sumatera Selatan.

2.3 Aksara-aksara Jawa Kuna dan daerah pada periode Majapahit (c. 1250-1450)

Kelompok ini meliputi: (1) prasasti-prasasti Jawa Timur (c. 1250-1350), a.l. prasasti Penanggungan (1296), dan Prasasti Gajah Mada (1351); (2) naskah-naskah kuna yang masih ada, (3) prasasti-prasasti dari Jawa Barat, seperti: Prasasti Kawali, Prasasti Kebantenan, Batutulis, dan Prasasti Huludayeh; (4) aksara dari Sumatra⁵, a.l. pada prasasti-prasasti Adityawarman (Padangcandi, 1347; Pagarruyung, 13447 dan 1356; Kuburrajo, 1378); dan Prasasti Ulubelu, Lampung (abad ke-14); (5) prasasti-prasasti Bali, Madura dan Sumbawa.

inscriptions from the period between 760 and 856; and

B. Standard form of Early Kawi, covering: (1) inscriptions from the era of Kayuwangi and Balitung, (2) inscriptions originating from the era of 910 to 925.

During the era of Standard Form of Early Kawi progress, the Early Nāgarī script, Siddhamātkā was also in progress among which was used in Kalasan inscription of 700 Saka (778 AD), Sanur (South Bali) from the year 914, and on “*ye dharmā*” inscriptions.

II. Later Kawi Script (c. 910-1250)

Covering: (1) East Java's inscriptions from the era of Daksa reign (910-919), Tulodong (919-921), Wawa (921-929), and Sindok (929-947); (2) Airlangga inscriptions (1019-1042), (3) inscriptions from the era of Kadiri (c. 1100-1220), (4) Kadiri quadratic scripts, (5) Scripts from Bali, Sunda and South Sumatra.

2.3 Old Javanese and regional scripts in Majapahit period (c. 1250-1450)

This group covered: (1) East Java's inscriptions (c. 1250-1350), among others the inscription of Penanggungan (1296), Gajah Mada inscription (1351); (2) existing old scriptures, (3) inscriptions from West Java such as: Kawali inscription, Kebantenan inscription, Batutulis, and Huludayeh inscription; (4) scripts from Sumatra⁵, among other on Adityawarman inscriptions (Padangcandi, 1347; Pagarruyung, 13447 and 1356; Kuburrajo, 1378); and Ulubelu inscription, Lampung (14th century); () inscriptions from Bali, Madura and Sumbawa.

Pada masa yang sama berkembang pula penggunaan Aksara Nagari Akhir (*Later Nāgarī script*). Aksara Nagari Akhir digunakan a.l. dalam prasasti-prasasti pada arca perunggu Amoghapāsa dari masa Raja Kertanagara (c. 1267-1292), dan prasasti-prasasti pendek pada arca-arca dari Candi Jago.

During the same period, Later Nāgarī script also began to be used and developed. Later Nagari Scripts was used among which in the inscriptions on Aksara Nagari Akhir Amoghapāsa bronze sculpture from the era of king Kertanagara (c. 1267-1292), and short inscriptions on sculptures from Jago Temple.

2.4 Aksara-aksara dari pertengahan abad ke-15

Dari masa abad ke-15 telah muncul berbagai bentuk aksara yang meliputi kelompok:

- A. Prasasti-prasasti dari masa sekitar pertengahan kedua abad ke-15, yang ditulis dengan tipe Aksara Majapahit. Dalam kelompok ini dapat disebutkan a.l.: (1) Prasasti Surodakan (Waringinipitu), tahun 1447; (2) Prasasti Sendang Sedati (Pamintihan), tahun 1473; dan (3) prasasti-prasasti Trailokyapuri, tahun 1486, dari Raja Majapahit Girīndrawarddhana.
- B. Prasasti-prasasti Jawa Tengah (1439-1457). Kelompok ini meliputi: (1) prasasti-prasasti dari Candi Sukuh dari masa 1439-1457, dan (2) Prasasti Ngadoman dari lereng Gunung Merbabu, tahun 1449.
- C. Prasasti-prasasti beraksara Tamil. Prasasti Tamil: a.l. prasasti dari Lobu Tua, Barus, Sumatera Utara, berangka tahun 1088; Prasasti Tamil pada bagian belakang arca Ganeśa dari Porlak Dolok, Tapanuli.



2.4 Scripts from mid 15th century

From the 15th century era a variety of scripts emerged which covered the following groups:

- A. Inscriptions from approximately the second half of 15th century, which was written with Majapahit type script. *In this group there are several inscriptions worth mentioning, among others are: (1) Surodakan (Waringinipitu) inscription of 1447; (2) Sendang Sedati (Pamintihan) inscription of 1473; and (3) Trailokyapuri inscriptions dated 1486, from Majapahit king, Girīndrawarddhana.*
- B. Central Java's inscriptions (1439-1457). *This group covered: (1) inscriptions from Sukuh temple from the period of 1439-1457, and (2) Ngadoman inscription from the hillside of Merbabu mountain dated 1449.*
- C. Inscription bearing Tamil letters. *Tamil inscriptions: among others inscription from Lobu Tua, Barus, North Sumatra, dated 1088; Tamil inscription at the back side of Ganeśa sculpture from Porlak Dolok, Tapanuli.*

3. Prasasti-prasasti dari masa perkembangan Islam di Indonesia

Dari berbagai tempat di Indonesia telah ditemukan berbagai jenis prasasti yang dipahatkan atau digoreskan pada berbagai bentuk peninggalan. Ada yang dipahatkan pada batu nisan, pada lempengan logam, mata uang, cap atau meterai, meriam, dan benda-benda lainnya.

Bersamaan dengan masa perkembangan Aksara Kawi Akhir di Jawa Timur, khususnya di daerah Gresik, berkembang pula penggunaan Aksara Arab. Di Pemakaman Leran, dekat Gresik, ditemukan sebuah nisan kubur berprasasti yang ditulis dengan Aksara Arab Kufik, yang menyebutkan meninggalnya seorang wanita bernama Fâtimah binti Maimûn bin Hibat-Allah pada tahun 475 Hijrah (1082 M).

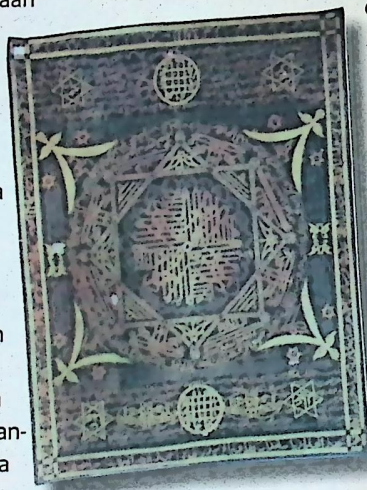
Di Sumatra bagian utara: a.l. dapat disebutkan prasasti-prasasti nisan kubur Sultan Malik al-Sâlih yang meninggal tahun 1297, nisan dari Minje Tujoh tahun 1380⁶, prasasti pada nisan kubur Ratu Nahrasiyah yang meninggal pada tahun 1428, dan sultan-sultan Aceh lainnya. Di Gresik terdapat pula prasasti pada makam Malik Ibrahim yang meninggal tahun 1419.

Sebuah komplek pemakaman Islam dari masa sekitar zaman keemasan Majapahit, c.1350-1450 terdapat di Tralaya, daerah Mojokerto Jawa Timur.⁷ Di komplek pemakaman ini terdapat beberapa batu nisan beraksara Arab yang berisi ayat-ayat suci Al Qur'an, dan di antaranya banyak

3. Inscriptions from Islam expansion era in Indonesia

From various places in Indonesia, varieties of engraved or scrapped inscriptions had been found on various forms of relics. There are some engraved on gravestones, metal plates, coins, stamp or seal, cannon, and other objects.

At the same time as the era of Late Kawi script development, in East Java, particularly in the area of Gresik, the use of Arabic script was also developed. In Leran graveyard, near Gresik, a gravestone was found bearing an inscription in Kufik Arabic letters that mentioned the death of a woman called Fâ'imah binti Maimûn bin Hibat-Allah in the year 475 Hijrah (1082 AD).



In northern Sumatra there are some gravestones inscriptions worth noting among others the gravestone inscription of Sultan

Malik al-Sâlih who died in 1297, the gravestone from Minje Tujoh dating 1380⁶, gravestone inscription of Ratu Nahrasiyah who was deceased in 1428, and other sultans of Aceh. In Gresik an inscription was also found at the grave of Malik Ibrahim who died in 1419.

An Islamic cemetery dating from approximately

pula batu nisan yang hanya berangka tahun dengan angka Jawa Kuna. Sebuah batu nisan beraksara Arab menyebutkan meninggalnya seorang bernama Zayniddin pada Hijrat Nabi 874 (1469 Masehi).

Dari berbagai kesultanan di Indonesia, seperti dari Aceh, Banten, dan Mataram terdapat pula prasasti yang dituliskan pada mata uang. Dari Aceh diperoleh mata uang *dirham* emas yang bertuliskan nama Sultan Muhammad (1297-1326) dengan Aksara Arab. Demikian pula dari Kesultanan Banten terdapat mata uang tembaga dan perunggu bertuliskan *pangeran ratu ing banten* dengan Aksara Arab.

Sejumlah meriam dari berbagai kesultanan di Indonesia didapati ada yang berprasasti. Sebagai contoh dapat disebutkan prasasti yang terdapat pada meriam Ki Amuk yang kini ada di bekas Ibu Kota Kesultanan Banten. Prasastinya dibuat dalam bentuk tiga buah medalion yang ditulis dalam bentuk kaligrafi. Sejumlah meriam peninggalan dari masa Kesultanan Mataram di Jawa Tengah ada pula yang berprasasti yang dituliskan dengan Aksara Jawa.

Sejumlah prasasti beraksara Arab yang biasanya dipahatkan pada papan kayu atau balok ditemukan pula pada mesjid-mesjid kuna seperti di Mesjid Kudus, yang memperingati saat pendiriannya, tanggal 28 Rajab tahun 956 H (22 Agustus 1549). Beberapa kesultanan, seperti Mataram, Banten, dan Palembang pernah pula mengeluarkan prasasti yang dituliskan pada lempengan tembaga dengan Aksara Arab atau Aksara Jawa berisi keputusan atau penetapan

the golden era of Majapahit, c.1350- 1450 can be found in Tralaya, Mojokerta area, East Java.⁷ There several gravestones with Arabic letters containing the holly scriptures of Koran, and among them there are many gravestones bearing numbers representing years using the Old Javanese numbers. A gravestone with Arabic script stated the death of a person named Zayniddin on the year of Hijrat Nabi 874 (1469 AD).

From various sultanates in Indonesia, such as from Aceh, Banten, and Mataram there are inscriptions engraved on the currency. From Aceh, there is the dirham gold coin that bears the inscription of Sultan Muhammad (1297-1326) name using Arabic letters. Similarly from the Sultanate of Banten, there are copper and bronze coins with the words pangeran ratu ing banten engraved using the Arabic letters.

A number of cannons from various sultanates in Indonesia also had inscription attached to them. For example the inscription on the cannon called Ki Amuk which currently is stored in the former capital of Banten Sultanate. The inscription was made in the form of three medallions which was written in calligraphic shape. A number of cannons left over from the era of Mataram sultanate in Central Java also had inscription written in Javanese script,

Several inscriptions in Arabic script which was usually engraved on the wooden boards or blocks can also be found in old mosques, such as those in the mosque of Kudus, which commemorated its construction on 28 Rajab in 956 H (22 August 1549). Several sultanates, such as Mataram, Banten, and Palembang had also issued inscriptions engraved on copper plates using Arabic letters or

yang dilakukan oleh sultan dalam berbagai bidang, seperti politik dan perdagangan. Prasasti-prasasti dari masa kesultanan seperti itu biasanya di Jawa dikenal dengan sebutan *piyagem*.

Dari Kesultanan Riau-Lingga diperoleh sebuah prasasti berbahasa Melayu beraksara Arab yang dituliskan pada artefak berupa kipas berbentuk gunung (*jogan*) yang terbuat dari emas dengan tangkai perak. Prasastinya berisi doa bagi sultan yang disebutkan sebagai keturunan raja dari Bukit Siguntang yang juga keturunan Sri Sultan Iskandar Zulkarnaen. *Jogan* ini diperkirakan berasal dari abad ke-18.

Prasasti-prasasti beraksara Arab seperti yang terdapat pada nisan kubur sultan-sultan Aceh dan tokoh-tokoh tertentu seperti Fātimah binti Maimūn bin Hibat-Allah dan Malik Ibrahim, dituliskan dalam bentuk kaligrafi Arab yang sangat indah.

Hasan Djafar

Javanese letters containing the decree issued by the Sultan in various sectors such as politic and trade. Inscriptions such as the ones originating from the sultanates era are usually known as piyagem in Java. From the sultanate of Riau-Lingga an inscription using Malay language and written in Arabic letters was acquired. The inscription was written on an artifact of a gunungan shaped fan (jogan) made of gold with silver handle. The inscription contains prayers for the sultan who was said to be the royal descendant from Bukit Siguntang who was also the descendant of Sri Sultan Iskandar Zulkarnaen. Jogan is presumed to be of the 18th century.

Arabic scripted inscriptions such as the ones on the gravestones of Aceh's sultans and certain figures such as Fāṭimah binti Maimūn bin Hibat-Allah and Malik Ibrahim, were written in exquisite Arabic calligraphic style.

Hasan Djafar



Catatan

- 1 Mengenai prasasti-prasasti nisan kubur dan berbagai pertulisan lainnya seperti terdapat pada bangunan kelenteng, dapat dilihat dalam karya Wolfgang Franke, Claudine Salmon, dan Anthony K.K. Siu, *Chinese Epigraphic Material in Indonesia*, 3 jilid. Singapore: South Seas Society/Paris: EFEO/Association Archipel, 1988 (Vol. I), 1997 (Vol. II-III).
- 2 Mengenai prasasti dan pertulisan lainnya dari masa kolonial, khususnya yang ada di Jakrta, lihat: F. De Haan, *Oud Batavia*. 2 jilid dan Album. Batavia: G. Kolff, 1922-1923. Lihat pula: Lilie Suratminto, *Makna Sosio-Historis Batu Nisan VOC di Batavia*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2007.
- 3 Leiden/Köln: E.J. Brill, 1975. Diterbitkan dalam seri *Handbuch der Orientalistik*, III.4.1
- 4 Ke dalam kelompok ini dapat ditambahkan prasasti-prasasti Buddhis dari Batujaya.
- 5 Pembahasan mengenai prasasti-prasasti Buddhis dari Batujaya ini lihat: Hasan Djafar, *Kompleks Percandian Batujaya: Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*. Bandung: Kiblat Buku Utama/EFEO/Puslitbang Arkenas/KITLV, 2010:91-93, 118-121. Lihat pula: Hasan Djafar, "Prasasti-prasasti Buddhis dari Kompleks Percandian Batujaya (Catatan Pendahuluan)", *Jurnal Sosio e-Kons*, 11(93), 2010:70-83.
- 6 Aksara yang digunakan dalam penulisan prasasti-prasasti di Sumatera, khususnya pada masa pemerintahan Adityawarman oleh L.C. Damais disebut "Aksara Sumatera Kuna" (Damais, 1955; 1995).
- 7 Ada dua prasasti, satu prasasti beraksara dan berbahasa Arab, dan satu prasasti yang lainnya beraksara Sumatera Kuna dengan Bahasa Melayu Kuna. Menurut W.F. Stutterheim nisan kubur tersebut berasal dari tahun 1380 (Lihat: W.F. Stutterheim, "A Malay Sha'ir in Old-Sumatran Characters of 1380 A.D.", *Acta Orientalia*, 14, 1936:268-279.
- 8 Mengenai prasasti-prasasti pada nisan kubur di Tralaya ini lihat: L.-C. Damais, "Makam Islam di Tralaya", dalam: *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*. Jakarta: EFEO/Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995:223-332.

Note

- 1 Of stonegraves inscriptions and various other scripts such as on Chinese temples can be viewed in the work of Wolfgang Franke, Claudine Salmon and Anthony K.K. Siu, *Chinese Epigraphic Material in Indonesia*, 3 volumes. Singapore: South Seas Society/Paris: EFEO/Association Archipel, 1988 (Vol. I), 1997 (Vol. II-III).
- 2 Of inscription and other scripts of the colonial period, particularly those in Jakarta, see: F. De Haan, *Oud Batavia*. 2 volumes and Album. Batavia: G. Kolff, 1922-1923. See also: Lilie Suratminto, *Makna Sosio-Historis Batu Nisan VOC di Batavia*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2007.
- 3 Leiden/Köln: E.J. Brill, 1975. Published in the series of *Handbuch der Orientalistik*, III.4.1
- 4 Buddhist inscriptions from Batujaya can be added into this group
- 5 Discussion on Buddhist inscriptions from Batujaya see: Hasan Djafar, *Kompleks Percandian Batujaya: Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*. Bandung: Kiblat Buku Utama/EFEO/Puslitbang Arkenas/KITLV, 2010:91-93, 118-121. See also: Hasan Djafar, "Prasasti-prasasti Buddhis dari Kompleks Percandian Batujaya (Catatan Pendahuluan)", *Jurnal Sosio e-Kons*, 11(93), 2010:70-83.
- 6 Script used in the scripture of the inscription in Sumatera, particularly during the reign of Adityawarman by L.C. Damais was called "Old Sumatra Scripts" (Damais, 1955; 1995).
- 7 There were two inscriptions; one with Arabic script and language, and the other one with Old Sumatra script with Old Malay language. According to W.F. Stutterheim the gravestone was originated from 1380 (See: W.F. Stutterheim, "A Malay Sha'ir in Old-Sumatran Characters of 1380 A.D.", *Acta Orientalia*, 14, 1936:268-279.
- 8 Regarding the gravestone inscriptions in Tralaya see: L.-C. Damais, "Makam Islam di Tralaya", in: *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*. Jakarta: EFEO/Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995:223-332.

STEMPEL DAN CAP FUNGSI DAN SEJARAHNYA

Arkeologi atau widyapurba adalah ilmu yang berupaya merekonstruksi kehidupan manusia masa lalu berdasarkan artefak-artefak yang ditinggalkannya. Artefak-artefak yang berasal dari periode prasejarah sampai periode sejarah ini diteliti oleh para ahli arkeologi dan sejarah. Beberapa di antaranya diteliti secara khusus menjadi ilmu-ilmu bantu dalam arkeologi juga ilmu-ilmu dasar sejarah. Seperti *iconography* (= ilmu mengenai arca-arca); *epigraphy* (= ilmu mengenai tulisan-tulisan pada batu, logam, dan bahan-bahan keras lain); *numismatic* (= ilmu mengenai mata uang); *heraldry* (= ilmu mengenai lambang-lambang dan maknanya), dan lain-lain.

Ada satu ilmu yang barangkali belum banyak mendapat perhatian dari para ahli arkeologi dan sejarah, yaitu *sigillography*. Sigillografi berasal dari bahasa Latin, *sigillum*, yang artinya “patung/gambar kecil, ukiran timbul/relief, cap, meterai” (Poerwadarminta 1969: 791). Jadi, sigillografi adalah ilmu pengetahuan mengenai setempel/cap/meterai (*The New Encyclopaedia Britannica*, vol.16, 1983:741).

Stempel, cap, dan meterai, sebenarnya ketiga kata itu merupakan sinonim. Tetapi, pada kenyataannya kata-kata itu ada sedikit perbedaan. Stempel berasal dari bahasa Belanda, *stempel*, adalah benda atau alat yang permukaannya berukir gambar, tulisan atau keduanya yang dapat menghasilkan cap. Cap, dari bahasa Hindi, *capa* (A.



STAMP AND SEAL: THE FUNCTION AND HISTORY

Archeology is a science that attempts to reconstruct human living in the past based on the remaining artefacts. Artefacts originating from prehistoric to historic period are the ones being studied by the archeologists and historians. Several of the artefacts are being particularly and separately studied as auxilliary sciences in archeology as well as basic history sciences, such

Hassan 1949:54) ditafsirkan sebagai hasil cetakan gambar, tulisan, atau keduanya pada suatu benda. Sedangkan meterai dari bahasa Tamil, *muttirai* (A. Hassan 1949:30). Pengertiannya hampir sama dengan cap tetapi dalam kenyataan sehari-hari orang cenderung menafsirkan sebagai benda semacam perangko yang dibubuhkan pada kertas-kertas berharga seperti kuitansi, ijasah, surat perjanjian, dan lain-lain.

Stempel

Stempel dan cap adalah dua benda yang berhubungan erat. Kalau stempel adalah bagian “negatip”, maka cap adalah bagian “positip”. Sebagaimana telah disebutkan, stempel adalah alat yang permukaannya berukir gambar, tulisan atau keduanya yang dapat menghasilkan cap. Ada hal yang perlu diperhatikan jika stempel dibuat, yaitu ukiran pada permukaannya harus dibuat terbalik agar dihasilkan cap sesuai keinginan. Cara seperti itu terutama berlaku pada gambar dan tulisan yang tidak simetris. Jika ukiran gambar dan tulisan itu simetris (misalnya huruf-huruf A, M, T, V, dan sebagainya) maka hal itu tidak menjadi soal karena cap akan memperlihatkan gambar dan tulisan yang sama seperti ukiran pada stempel. Jadi, itulah perbedaan pokok antara stempel dan cap.

Stempel umumnya dibuat dari bahan-bahan yang keras. Misalnya dari logam atau batu semi permata. Bahan lain yang elastik misalnya karet dapat juga digunakan. Bentuk permukaan stempel umumnya bundar atau lonjong, tetapi ada juga

as iconography (= science on statues/sculptures); epigraphy (= science about writings on stones, metal and other hard materials); numismatic (= science about coins); heraldry (= science about symbols and their meanings), etc.

There is one field of science which probably has not caught much interest deom archeologists and historians, i.e. sigillography. Sigillography originated from Latin word sigillum which means “sculpture/smaller images, bas-relief/relief, stamp, seal” (Poerwadarminta 1969: 791). Thus, sigillography is the knowledge about stamp/seal (The New Encyclopaedia Britanica, vol.16, 1983:741). Stamp, seal, and postage stamp, actually are synonyms, yet in reality the words are slightly different. Stamp originated from the Dutch word stempel, which means an object or gadget with an image, writing or both carved on its surface that can produce a stamp. Seal, originated from Hindi word capa (A. Hassan 1949:54) is interpreted as printed outcome of a picture, writing or both on an object. Whereas meterai originated from Tamil, muttirai (A. Hassan 1949:30) the meaning is almost similar as seal, yet in its daily usage people tend to interpret it as an object resembling a stamp affixed on valuable paper such as a receipt, diploma, agreement documents etc.

Stamp

Stamp and seal are two closely related objects. If a stamp is the negative side, then seal is the positive one. As mentioned earlier, stamp is a gadget which as picture, writing or both carved on its surface

yang segi empat panjang, bujur sangkar, segi delapan, dan lain-lain.

Model stempel yang dikenal selama ini ada dua macam. "Stempel genggam" dan "stempel cincin". Stempel genggam adalah stempel yang gagangnya biasa dipegang dengan kelima jari. Model ini sangat umum dijumpai sejak dulu sampai sekarang. Sedangkan stempel cincin (*signet ring*) adalah stempel berupa cincin. Biasanya dikenakan pada jari tengah atau jari manis. Model ini mungkin tidak dijumpai lagi pada masa sekarang. Dulu digunakan oleh raja-raja atau pejabat-pejabat tinggi kerajaan sekaligus menjadi perhiasan. Oleh sebab itu tidak mengherankan kalau stempel cincin umumnya dibuat dari emas dengan atau tanpa batu semi permata.

Cap

Sebagaimana telah disebutkan cap adalah hasil cetakan gambar, tulisan, atau keduanya pada suatu benda. Tetapi, tidak semua yang dihasilkan dengan cara mencetak disebut cap. Pengertian cap terbatas sebagai tanda keabsahan sebuah dokumen.

Dari hasil pengamatan dapat diketahui cara orang membuat cap; [a] ditekan : permukaan stempel yang berukir ditekan dengan tangan pada bahan-bahan lunak seperti lak, tanah liat, lilin (*beeswax*). Bahan-bahan untuk cap ini sudah digunakan lama sejak awal abad ke-1 Masehi, dan mulai jarang digunakan hingga abad ke-19. Selain bahan-bahan lunak tersebut orang juga menggunakan bahan cair (tinta) untuk membuat cap, ini yang sangat

which can produce a printed stamp. There is one thing needed to be considered when creating stamp, i.e. the engraving on the surface should be made in reverse so that the print outcome will be as desired. Such method specifically applies on pictures or letters that are not symmetrical. When the letter or picture's engraving is symmetrical (for example the letters A, M, T, V etc) then it does not become an issue since the printed outcome will show similar picture or letter as the engraving on the stamp. Thus that is the main difference between a stamp and seal.

Stamp is generally made from hard materials such as metal or semi precious stones. It can also use other elastic material such as rubber. The shape of stamp 's surface is generally round or oval, but it can also be rectangle, rectilinear, octagonal, etc.

Until the present, there are two models of stamp known, i.e. handheld stamp and signet ring. Handheld stamp is a stemp with a handle that can be hold with one's five fingers. The model has been commonly found since the distance past until nowadays. Signet ring is a ring shaped stamp which is usually worn at the middle finger or ring finger. This model might be hard to find in the present, but it was once worn by kings or high-ranking royals as well having the function of jewelry. Therefore it is not an unusual fact that generally signet ring was made by gold and or without semi precious stone.

Seal

As mentioned earlier, seal is the printed result of picture, writing, or both on an object. Yet not all

umum digunakan pada masa sekarang. Cap yang dihasilkan dari bahan itu lazimnya dikenakan pada lembaran kertas; [b] ditempa: biasanya ini dikenakan pada bahan yang keras yaitu logam. Caranya stempel dihantam dengan palu sampai membekas pada kepingan logam (misalnya uang logam) dan menghasilkan sebuah cap; [c] selain kedua cara di atas, mungkin orang juga pernah membuat cap tanpa memerlukan stempel.

Cara yang dimaksud adalah dengan memahat atau mengukir pada batu atau menggores pada logam. Contoh mengenai cap yang dibuat dengan cara ini akan diterangkan lebih lanjut.

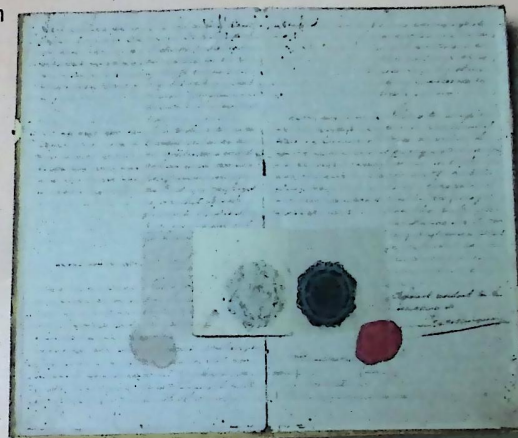
Fungsi Stempel/Cap

Stempel/cap adalah bentuk simbolis yang mewakili kehadiran seseorang (contohnya raja) atau kelompok (contohnya lembaga-lembaga pemerintah). Jika kedua pihak mengadakan perjanjian biasanya ada bukti berupa pernyataan tertulis yang isinya disepakati bersama. Agar isi perjanjian itu menjadi sah maka masing-masing pihak diminta membubuhkan "tanda pengenal" berupa tanda tangan atau cap, atau dapat juga keduanya (tidak jarang meterai juga digunakan untuk keperluan ini). Dengan demikian pihak-pihak yang telah membubuhkan tanda pengenal sepakat untuk memberlakukan isi perjanjian

produced by printing method can be called seal. The concept of seal is limited to validity sign of a document.

From the result of observation, method of seal making can be described as following: [a] pressed: engraved stamp's surface is pressed manually on soft materials such as lacquer, clay, beeswax. These materials had been

used for a length of time, since the beginning of first century AD, and began to be rarely used until the 19th century. Apart from those soft materials, people also use liquid material (ink) to create seal, which is commonly and widely used nowadays. Seal produced from it is usually affixed on paper; [b] forged: it is usually applied on hard materials like metal. In this



method, the stamp was struck with a hammer until it left a mark on metal sheet (such as coins) and produced a print mark; [c] in addition to the previous methods, perhaps people had also created a seal without using any stamp. Here the method used was by carving or engraving on stones/rocks or scrapping on metal. Examples on this method will be described later.

The Functions of Stamp/Seal

itu. Apabila salah satu pihak di kemudian hari melanggar isi perjanjian, yang bersangkutan dapat diajukan tuntutan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jelaslah, tanpa kehadiran stempel/cap di samping tanda tangan dari satu atau semua pihak yang bersangkutan perjanjian atau dokumen-dokumen penting lainnya dianggap tidak sah dan isinya tidak dapat diberlakukan atau dipertanggungjawabkan.

Selain itu cap digunakan untuk memberikan jaminan atau keutuhan barang, misalnya cap (lebih sering disebut "segel") pada lipatan amplop berisi dokumen penting atau rahasia. Jika segel (dengan sengaja) dirusak berarti barang itu telah diketahui isinya/ digunakan.

Manfaat Pengetahuan Sigilografi

Sigilografi tidak hanya pengetahuan mengenai bentuk fisik dan usia sebuah stempel. Melainkan juga mempelajari isi dokumen-dokumen yang dibubuhi cap dan meterai. Sebagaimana telah disebutkan bahwa stempel/cap adalah bentuk simbolis yang mewakili kehadiran seseorang atau kelompok. Stempel/cap yang dibuat oleh perseorangan atau kelompok tentu mempunyai ciri tersendiri yang dapat dibedakan. Oleh sebab itu, penelitian atas bentuk fisik benda-benda tersebut dapat mengungkapkan siapa pemiliknya. Demikian juga penelitian atas isi dokumen yang dibubuhi cap/meterai dapat mengungkapkan apakah dokumen-dokumen itu

Stamp/seal is a symbolic form representing the existence of a person (such as king) or a group (such as government institutions). When two parties make an agreement, they usually have verification in the form of a written statement containing items that are mutually approved. To validate the agreement each party is required to affix an "identifying sign" in the form of a signature or seal, or both signature and seal (quite often meterai is also used for such purpose). Hence the

parties affixing their identifying signs have approved to put the content of the agreement into effect.

Whenever one of the parties later violates the content of the agreement, they can be sued by the applicable legislation.

It is clear that without the stamp/seal in addition to the signature of the parties, an agreement or other important documents will be considered as invalid and the content cannot be applicable or be accounted for.

Additionally stamp is also used to provide guarantee on the completeness of goods, such as the seal (more often called 'segel') on the envelop containing important or confidential document. When the seal was deliberately tampered it means the content of the envelope has been revealed or used.



asli atau palsu.

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah lepas dari peranan stempel/cap. Untuk mengurus akte kelahiran, ijazah, sertifikat tanah, dan lain-lain kita memerlukan cap di samping tanda tangan. Tanpa pembubuhan cap dan/atau tanda tangan dokumen-dokumen itu belum sah. Begitu pentingnya arti sebuah cap dan tanda tangan sampai orang berani melakukan perbuatan tidak terpuji yaitu manipulasi dokumen-dokumen penting dengan cara memalsukan cap dan tanda tangan untuk memperoleh fasilitas atau memperkaya diri. Oleh karena fungsi cap sudah lama dikenal sejak abad ke-11 Masehi kasus penyalahgunaan seperti itu tentu pernah terjadi.

Dahulu sebelum orang menerima tanda tangan sebagai bukti pengesahan sebuah dokumen orang hanya mengenal stempel/cap untuk maksud tersebut. Bukti bahwa bangsa Indonesia sejak abad ke-11 sudah mengenal kegunaan stempel/cap dapat ditelusuri dalam sumber-sumber tertulis.

Dalam catatan sejarah Dinasti Song (906 – 1279) yang mencatat keadaan masyarakat Indonesia kuno, salah satu uraian menyatakan: "... mereka menulis dalam huruf Sanskrit dan raja mengenakan cincinnya sebagai stempel juga; mereka pun tahu huruf China dan kalau mengirim surat beserta upeti mereka menggunakan stempel cincin dalam huruf-huruf tersebut..." (Groeneveldt 1876:62-63). Dari uraian tadi jelas bahwa stempel sudah digunakan untuk mengesahkan surat-surat diplomatik pada waktu itu.

The Advantages of Sigillography Knowledge

Sigillography does not merely on the physical shape and age of a stamp, but also studies the content of the documents affixed with seal and meterai. As mentioned earlier, stamp/seal is a symbolic form representing the presence of a person or a group. The stamp/seal created by an individual or a particular group has its distinguished characteristic. Therefore, researches on physical shape of those objects can reveal the identity of the owner. Similarly researches on the content of a sealed document can reveal whether the document is an original or a fake one.

In our daily life, we cannot escape from the role of stamp/seal. We need seal in addition to signature when we make birth certificate, diploma, land deed etc. Without the seal and/or signature the document is not valid yet. The role of seal and signature is so important that some people even dare to commit crime act by manipulating important documents by forging the seal and signature to gain some facilities or to get some money. Since the function of seal has been known for a very long time, i.e. since 11th century AD, such cases of abuses have certainly had taken place.

Long ago, before signature is accepted as validation proof for document, people only knew stamp/seal for such purpose. The evidence that the Indonesians had already known the usage of stamp/seal since the 11th century can be researched in various written sources.

The record of Song Dynasty (906 – 1279) history recorded the condition of ancient Indonesian

Berita China di atas menyebut stempel cincin (signet ring) yang dikenakan oleh raja. Stempel cincin itu tentunya berhias tulisan yang dibuat terbalik. Contoh mengenai ini dapat dilihat di Museum Nasional Jakarta. Di sini tersimpan koleksi stempel cincin sekitar 15 buah. Benda-benda ini bertulisan aksara Jawa Kuno yang dibuat terbalik, sebagian besar berbunyi "śrīhana". Ditinjau dari sudut paleografi cincin-cincin stempel ini dibuat sekitar abad ke-12 – 13 M.

Sekarang, bagaimana menemukan bukti sebuah cap pada abad-abad yang lebih awal? Tampaknya usaha ini tidak mudah mengingat cap umumnya dibuat dari bahan yang rapuh dan mudah hilang. Cap sebagai tanda pengesahan keberadaannya harus dicari pada sebuah dokumen. Masalahnya tidak semua dokumen yang dibubuhi cap mampu bertahan mengarungi perjalanan waktu dari masa ke masa. Kebanyakan dokumen dari bahan yang rapuh sudah lebih dulu hancur ditelan zaman. Sedikit sekali dokumen yang kondisinya awet sampai sekarang. Dokumen yang dimaksud adalah prasasti dari batu dan logam.

Prasasti adalah suatu keputusan resmi yang umumnya dikeluarkan oleh raja atau pejabat tinggi kerajaan, berisi anugerah, hak dan kewajiban yang dikukuhkan dengan berbagai upacara (Trigangga 1989/1990:31). Agar keputusan resmi ini sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara yuridis maka kehadiran cap sangat diperlukan. Kebutuhan akan cap untuk maksud tersebut sudah membudaya sejak abad ke-11. Pada abad itu banyak prasasti berisi keputusan raja yang dibubuhi cap kerajaan. Maksudnya untuk

society, one of the descriptions stated: "... they wrote in Sanskrit and the king wore his ring as a seal; they also recognized Chinese characters and when sending letter and tributes they used signet ring in those characters ..." (Groeneveldt 1876:62-63). The description clearly described that stamp had been used to validate diplomatic letters at that time.

China News mentioned earlier stated that signet ring being worn by the king. The signet ring evidently was decorated with reversed writing. Such ring can be viewed in Museum Nasional Jakarta, where a collection of approximately 15 signet rings is kept. The objects were decorated with reversed Old Javanese letters, mostly read "śrīhana". By paleography angle the signet rings were made in approximately 12th-13th century AD.

Now, how to find stamps of earlier centuries? It seems that the attempt to find the evidence is not that easy considering that stamps generally are made from fragile and easily lost material. The existence of seal as validation sign should be searched in documents. The problem is that not all documents were affixed with seals that were able to survive the time. Most of the documents that were made of brittle material had been destroyed earlier by age; there are only a few documents with well-preserved condition. The documents in question are stone and metal inscriptions.

Inscription is an official decree which is generally issued by the king or hing ranking royal of a kingdom containing gifts, right and obligation confirmed by various rituals/ceremonies (Trigangga 1989/1990:31). To legitimate the official decree and

melindungi hak-hak penerima anugerah dari segala tuntutan yang mungkin terjadi di kemudian hari. Sebenarnya kebiasaan ini sudah ada sejak abad-abad sebelumnya, tetapi sayang dokumen-dokumen yang sampai ke tangan kita berupa prasasti-prasasti *tinulad*, yaitu prasasti-prasasti yang disalin kembali pada zaman kemudian, isinya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Jadi, boleh dikatakan Raja Airlanggalah yang pertama kali “menanamkan kebiasaan” membuat dokumen (prasasti) dengan cap kerajaan, yang kemudian diikuti oleh penerusnya dari kerajaan-kerajaan Janggala dan Panjalu (Kadiri).

Petunjuk tentang adanya sebuah cap pada sebuah prasasti dinyatakan dengan istilah *tinanda*, artinya “bertanda” atau “ditandai” atau “diberi cap”. Sayangnya sebagian besar prasasti, khususnya prasasti logam (*tāmra praśāsti*), dibubuhi cap dalam ungkapan tulisan sehingga bentuk nyata dari cap itu tidak diketahui pasti. Contohnya prasasti Tuhanyaru tahun 1245 Saka atau 1323 M yang diberi cap “dua ekor ikan” (*tinanda minadwaya*). Di sini kita tidak tahu bagaimana wujud nyata cap “dua ekor ikan” itu, apakah ikan-ikan itu dalam posisi berjajar kepala dengan kepala atau kepala dengan ekor? Hanya ada beberapa prasasti yang dibubuhi cap dalam bentuk nyata, dipahatkan pada batu berupa relief di atas tulisan.

Cap pada batu memang tidak menggunakan

to make it juridically accountable, the presence of a seal became a necessity. The need of seal for such purpose had been established since 11th century. There were many inscriptions of that century containing royal decrees affixed with royal seal. This was intended to protect the rights of the royal gift's recipients from any charges that might occur later on. Actually the custom had been there for centuries, but unfortunately the documents that managed to survive the time to

the present were *tinulad* inscriptions, which were inscriptions that were copied in later age hence the content could not be completely accounted for. Thus, it can be stated that it was King Arilangga who was the first person who instilled the custom of creating the document (inscription) with royal seal which later was mimicked by his successors from Janggala and Panjalu (Kadiri) kingdoms.

The indication of the existence of a seal on an inscription is stated with the term *tinanda*, meaning “having a sign” or “signed” or “sealed”. Unfortunately most of the inscriptions, particularly those of metal (*tāmra praśāsti*) were affixed with seals in the form of writing so the real shape of the seal remains uncertain. For example the inscription of Tuhanyaru originating from 1245 Saka year or 1323 AD which was sealed with “two fish” (*tinanda minadwaya*) seal. Here we have no idea the



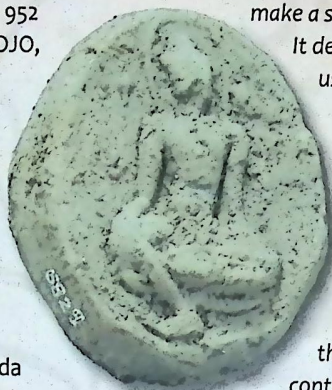
stempel mengingat bahan itu tidak memungkinkan untuk dibuatkan cap dengan cara ditekan atau ditempa seperti kita membuat cap pada selembar kertas atau sekeping logam. Caranya tentu saja harus diukir dengan menggunakan pahat hingga membentuk relief yang diinginkan.

Sebuah contoh prasasti yang dibubuhi cap dalam wujud nyata adalah prasasti Baru tahun 952 Saka atau 1030 M (Brandes-Krom 1913: OJO, LX). Prasasti dari masa pemerintahan Raja Airlangga ini isinya berkenaan dengan anugerah raja kepada penduduk Desa Baru. Sebab, prasasti itu dikeluarkan begini: pada waktu itu Raja Airlangga dan segenap pasukannya dalam perjalanan memerangi musuh-musuhnya, salah satunya raja di Hasin. Di Desa Baru raja dan segenap pasukannya menginap. Pada malam hari raja mengucapkan janji di hadapan para pejabat Desa Baru dan segenap warganya. Apabila beliau memperoleh kemenangan dalam pertempuran dan berhasil menguasai musuhny dari Hasin, kemudian menyatukan seluruh wilayah kerajaan, maka Desa Baru akan dijadikan desa perdikan dengan segala hak yang dapat dinikmati warganya. Mendengar itu semua warga Desa Baru serentak mendukung perjuangan Raja Airlangga untuk memerangi musuhnya. Ketika perang usai dan kemenangan berhasil diraih Raja Airlangga, dinasehatilah baginda oleh para penasehat kerajaan agar menepati janjinya, jangan sampai baginda dikatakan sebagai raja yang ingkar janji,

concrete shape of the "two fish" seal; whether the fish were positioned lined up head to head or head to tail. There were only a few inscriptions affixed with concrete shape seal, engraved on the stone in the shape of a relief over the letters.

Seals on stones undoubtedly did not use stamp considering the material made it impossible to be sealed by pressing or forging like when we make a seal on a piece of paper or metal.

It definitely was done by engraving using chisel so the desired relief was formed.



The example of an inscription affixed with a concrete shaped seal is the Baru inscription of 952 Saka year or 1030 AD (Brandes-Krom 1913: OJO, LX).

The inscription originating from the era of King Airlangga reign contained the royal gift to the people of Baru village. The reason of the issuance of the inscription was as following: at that time King Airlangga and his entire army were on their mission to fight their enemies, among the enemies was the king in Hasin. The king and his men spent a night in Baru village. At that night the king made a promise in the presence of the officials of Baru village that when he won the fight and managed to get rid of his enemy from Hasin, and later unified the entire region of the kingdom, Baru village would be made a fief village with all the rights that could be beneficial to all the villagers. Upon hearing the pledge the entire inhabitants of Baru village gave their support to King Airlangga fight against

apalagi para pejabat Desa Baru sudah “menagih janji”, memohon turunnya anugerah raja agar dinikmati mereka sampai ke anak cucu selamanya. Raja Airlangga sebagai seorang ksatria yang pantang melanggar dharma (dalam ajaran Hindu) tentu saja mengindahkan nasehat dan permohonan itu. Akhirnya turunlah anugerah raja kepada warga Desa Baru berupa prasasti perunggu berisi perintah raja yang dibubuhi cap *garudamukha*. Isi perintah raja itu intinya adalah beberapa hak dan kewajiban yang dilimpahkan kepada penduduk Desa Baru.

Jadi, prasasti Baru dapat dikatakan sebuah dokumen perjanjian, yaitu perjanjian antara raja dan rakyat. Raja memberikan anugerah berupa status perdikan bagi Desa Baru dengan segala hak istimewa yang dapat dinikmati penduduk Desa Baru, sedangkan rakyat punya kewajiban mentaati isi perintah raja mengenai ketentuan-ketentuan yang berlaku di desa perdikan itu. Agar isi dokumen perjanjian itu sah dan punya kekuatan hukum maka perlu dibubuhi cap, dalam hal ini adalah cap kerajaan berupa *garudamukha*. Sanksi bagi siapa yang melanggar semua ketentuan yang berlaku tadi akan terkena denda berupa sejumlah uang emas, juga karena dosanya itu bakal menerima hukuman di dunia dan akhirat (lewat kutukan-kutukan yang tertulis di prasasti itu juga).

Apabila raja memberi anugerah, dokumen yang memuat anugerah itu dibuat dalam dua atau tiga rangkap. Dokumen asli, biasanya prasasti batu didirikan dekat tempat yang menerima anugerah. Salinan-salinannya, dapat berupa prasasti logam

his enemy. When the battle was over, and King Airlangga was victorious, the king was advised by royal advisors to keep his words, lest he was said of going back on his promise, moreover Baru village officials had already demanded the promise to be fulfilled, pleaded for the royal gift to be bestowed so that it could be enjoyed forever by them and their descendants. As a nobleman (ksatria) King Airlangga who never violated his duty (dharma in Hinduism), certainly listened to the advice and plea. Finally the royal gift was bestowed upon the people of Baru village in the form of bronze inscription containing the royal order sealed with garudamukha seal. The main issue of the royal order was several rights and obligations bestowed upon the inhabitants of Baru village.

Thus, Baru inscription can be considered as an agreement document, by this is an agreement between the king and his people. The king bestowed a gift of fiefdom to Baru village with all the privileges that were beneficial to the entire inhabitants of Baru village, in the other hand the people of Baru village were obliged to abide by the content of the royal order on the provisions applicable in the fiefdom. To legitimate and to give the content of the agreement document some legal power it needed to be affixed with a seal, in this case the royal seal in the form of garudamukha. The sanctions for anyone violating all the applicable provisions were to be fined an amount of gold coins, as well as because of the sins would be punished in the world and in the

(*tāmra*) atau prasasti lontar (*ripta*) disimpan oleh orang yang berkepentingan, dan yang lain disimpan dalam keraton sebagai arsip. Pada contoh prasasti Baru ini, prasasti dari batu yang sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta adalah dokumen asli, sedang “tembusan” berupa prasasti perunggu diberikan kepada penduduk desa Baru untuk disimpan sebagai pegangan, tetapi sayang hingga saat ini belum ditemukan kembali.

Selama bukti anugerah dari raja itu masih ada, hak-hak mereka akan tetap diakui atau dihormati orang lain. Bahkan oleh raja-raja yang memerintah di masa yang akan datang. Mengenai hal ini ada satu contoh yaitu Prasasti Talan tahun 1058 Saka atau 1136 M (Brandes-Krom 1913: OJO, LXX dan Suhadi 1983: 899-914). Prasasti dari masa pemerintahan Raja Jayabhaya ini isinya mengenai permohonan rakyat Desa Talan kepada raja. Disebutkan bahwa warga desa Talan menyimpan sebuah prasasti lontar (*ripta*), mungkin “tembusan” yang diterima dari Raja Airlangga 96 tahun sebelumnya. Prasasti lontar ini, karena kondisinya sudah rapuh, isinya perlu diselamatkan. Khawatir kalau hak-hak mereka juga hilang, mereka datang ke istana Raja Jayabhaya mengajukan permohonan. Melalui seorang perantara mereka mengutarakan maksudnya; memohon agar isi prasasti lontar itu dipindahkan dan dikukuhkan dalam prasasti batu (*linggopala*). Raja Jayabhaya setelah mendengar dan melihat bukti anugerah Raja Airlangga yang dibubuhi cap *garudamukha*, langsung mengabulkan permohonan itu. Maka dipindahkanlah isi

hereafter (through the curses which were also written in the inscription).

When the king bestowed a royal gift, the document containing the gift was made in double or triple copies. The original, usually stone inscription was erected nearby the place where the royal gift was bestowed. The copies which can be metal inscription (*tāmra*) or palm-leaf manuscript (*ripta*), were kept by the person of interest and another copy was kept in the palace as an archive. The example of Baru inscription, the stone inscription which is stored in Museum Nasional Jakarta is the original document, whereas the copy which was bronze inscription was given to the people of Baru village to be kept as safekeeping, but unfortunately until now it has not been rediscovered.

As long as the evidence of royal gift still existed, their rights would be respected and honored by others even the kings reigning in later years. Regarding this, there is another example which is Talan inscription dating from 1058 Saka year or 1136 AD (Brandes-Krom 1913: OJO, LXX dan Suhadi 1983: 899-914). The inscription originating from the era King Jayabhaya reign contained the plea of Talan village people to the king. It is said that the people of Talan village kept a palm leaf manuscript (*ripta*), which might be the copy bestowed from King Airlangga 96 years earlier. The content of the palm leaf manuscript, due to its brittle condition, needed to be preserved. The people being apprehensive of losing their right went to the palace of King Jayabhaya to set forth their request. They conveyed their request through an intermediary of having the content of the palm leaf manuscript be transferred

anugerah Raja Airlangga ke dalam prasasti batu, bahkan Raja Jayabhaya menambahkan anugerah lain kepada warga Desa Talan. Perlu diketahui bahwa cap kerajaan Raja Jayabhaya adalah *narasingha*.

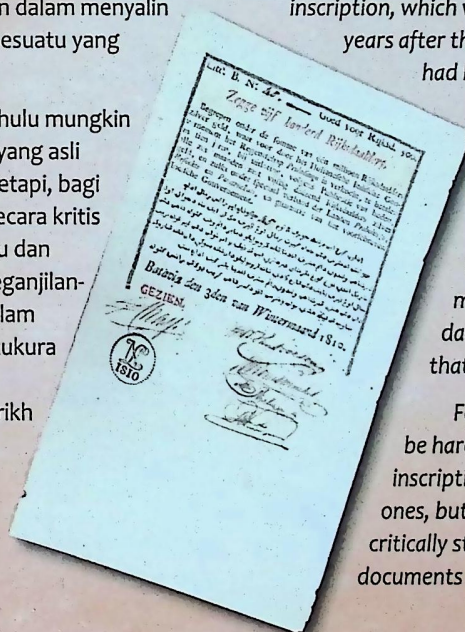
Penyimpangan atau pemalsuan isi dokumen, disadari atau tidak, sudah ada pada zaman dahulu. Oleh karena prasasti memuat hak-hak yang amat diinginkan orang, kerap kali isinya disalin atau ditiru secara tidak benar. Prasasti demikian disebut prasasti *tinulad*, biasanya disalin sekian ratus tahun setelah prasasti aslinya dalam keadaan rusak atau hilang. Dalam prasasti *tinulad* kerap kali memuat penambahan anugerah asli; apa yang tidak tercantum dalam prasasti yang asli lalu ditambahkan dalam prasasti yang hendak disalin. Belum lagi kekeliruan dalam menyalin tanggal, nama orang, atau sesuatu yang anakronistik.

Bagi orang-orang zaman dahulu mungkin sulit membedakan prasasti yang asli dengan yang tiruan/palsu. Tetapi, bagi ahli epigrafi yang meneliti secara kritis semua isi dokumen dari batu dan logam dapat mengetahui keganjilan-keganjilan yang terdapat dalam prasasti tiruan. Prasasti Watukura contohnya, adalah sebuah prasasti Raja Balitung bertarikh 824 Saka atau 902 M yang disalin dalam tahun 1270 Saka atau 1348 M (van Naerssen 1941). Satu hal yang menarik di sini

and be fortified in a stone inscription (*linggopala*). King Jayabhaya, after hearing and observing the evidence of King Airlangga's gift which was sealed with *garudamukha*, immediately granted the request. Thus the content of the royal gift from King Airlangga was transferred into a stone inscription; King Jayabhaya even added another royal gift to the people of Talan village. It is worth knowing that King Jayabhaya's royal seal was *narasingha*.

Document content's deviations or forgery, consciously or unconsciously, has existed since the ancient time. Since the inscription contained the rights that were highly desired by people, very often the content was copied or imitated imprecisely. Such inscription is called *tinulad* inscription, which was usually copied hundreds years after the original inscription's condition had been damaged or lost. Frequently *tinulad* inscription contained additional gift to the original one; thing that had not been listed in the original inscription then had been added in the inscription to be copied. Not to mention the mistakes in copying dates, names, or something else that is anachronistic.

For the ancient people, it might be hard to set apart the original inscription from the fake/imitation ones, but for experts in epigraphy who critically studied the entire content of the documents made from stones and metals

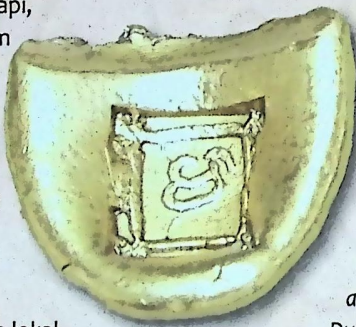


adalah penggunaan cap kerajaan *jalasamuha* atau “samudra/lautan” oleh Raja Balitung, padahal prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada zamannya tidak satu pun dibubuhi cap kerajaan tersebut. Dengan demikian isi prasasti Raja Balitung yang disalin itu keasliannya diragukan.

Pada masa kolonial (abad ke-16 – 20) cap banyak dibubuhkan pada dokumen-dokumen perjanjian di atas kertas. Pada masa itu juga tanda tangan sudah mulai umum digunakan sebagai bukti keabsahan sebuah dokumen. Tetapi, tanpa dibubuhi cap rasanya belum cukup. Pada masa kesultanan Banten contohnya, penggunaan tanda tangan untuk maksud tersebut belum umum. Kalau pun ada namun belum digunakan secara luas oleh pejabat-pejabat kesultanan. Kompeni Belanda (VOC) pernah memanfaatkan kekurangpahaman para penguasa lokal di Indonesia dalam membubuhkan cap atau meterai pada setiap perjanjian untuk meruntuhkan kekuasaan setempat. Oleh karena itu, timbul dugaan bahwa pertumbuhan kekuasaan VOC di Pulau Jawa lebih merupakan hasil-hasil perjanjian daripada sebagai akibat penaklukan kekuasaan politik Jawa (Eri Sudewo 1985:20; 98).

Lain daripada itu cap juga dibutuhkan dalam dunia moneter (keuangan). Bagi seorang numismatis (ahli tentang mata uang) sudah tidak asing lagi melihat uang-uang lama, baik uang kemas maupun uang logam, yang dibubuhi cap. Pembubuhan cap pada mata uang ada hubungannya dengan

it was possible to detect the incongruities in the imitation one. For instance Watukura inscription, which was the inscription of King Balitung dated 824 Saka or 902 AD which was copied in 1270 Saka or 1348 AD (van Naerssen 1941). There is an interesting thing here which was the usage of royal seal *jalasamuha* or “ocean/sea” by King Balitung, while actually none of the inscriptions issued during that particular time had been sealed with the royal seal. Thus the originality of the copy of King Balitung inscription’s content was dubious.



During the colonization era (16th-20th century) seal was often affixed on agreement documents on paper. At that time, signatures began to be commonly used as evidence of validity of a document, nevertheless without the presence of a seal it did not seem to be sufficient.

During the era of Banten sultanate for instance, signatures for such purpose had not been commonly used. Even when signature was used, it was not used widely by the sultanate officials. The Dutch Company (VOC) once made use of the ignorance of local Indonesian rulers in affixing seals or stamp on each agreement, to destroy the local authorities. Hence an assumption occurred that the growth of VOC power in the island of Java was more of the results of agreements rather than the result of Javanese political power conquest (Eri Sudewo 1985:20; 98).

Moreover, seal is also required in monetary world (financial). For a numismatist (an expert on coins)

kebijakan pemerintah yang mengedarkan uang pada waktu itu. Kerap kali dijumpai uang-uang yang tidak berlaku lagi atau mata uang asing, karena suatu alasan tertentu dibubuhi cap oleh penguasa atau pemerintah agar diterima sebagai alat tukar yang sah dalam masyarakat. Contohnya seperti yang pernah dilakukan oleh penguasa di Kesultanan Sumenep (Madura) terhadap uang-uang Spanyol dan Belanda. Mata uang dari perak itu dibubuhi cap Kesultanan Sumenep, dan diberlakukan sebagai alat tukar yang sah di wilayahnya.

Demikianlah sumbangan sigilografi bagi ilmu sejarah dan arkeologi, yang khusus menelaah obyek berupa stempel/cap/meterai. Fungsi obyek penelitian sigilografi dari dulu sampai sekarang tetap sama, yaitu sebagai tanda pengesahan. Seperti sekarang ini, dalam dunia perkantoran benda yang namanya stempel/cap/meterai itu harus ada. Semua lembaga pemerintah dan swasta pasti memiliki stempel/cap sendiri. Tanpa benda tersebut segala urusan lewat surat menyurat seperti surat dinas, surat keputusan surat edaran, surat kontrak, surat perjanjian dan lain-lain tidak dapat diberlakukan atau dipertanggungjawabkan isinya.

Trigangga

it is not unusual to see old currency, both paper based currency or coins, affixed with a seal. Seal affixing on the currency was related to the policy of the government distributing the currency at that time. Frequently currency that was no longer valid or foreign currency which for some particular reason was affixed with a seal by the ruler or the government to be accepted as legal means of exchange was found in the society. For instance like the one conducted by the ruler in sultanate of Sumenep (Madura) to the currency of Spain and Dutch. The silver coins were affixed with Sumenep royal seal and was treated as the legal means of exchange in the region.

Hence was the contribution of sigillography to history and archeologu sciences, which specifically studied the objects of stamp, seals, and revenue stamp (materai)/ The function of sigillography's research object remains similar from the past to the present, i.e. as validation sign. Currently, seal/stamp/revenue stamp become a necessity. All of the government institution and private institution have their own seal/stamp. Without those objects, all the issues by correspondence, the content of official letter, directives, decrees, circulars, contracts, agreements etc cannot be applicable and be accounted for.

Trigangga

Referensi

Boechari, Prasasti Koleksi Museum Nasional (Jilid I). Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional, 1985.

Brandes, JLA. *Oud-Javaansche Oorkonden: Nagelaten Transscripties van Wijlen JLA Brandes, uitgegeven door Dr. N.J Krom*, VBG, LX., 1913

Eri Sudewo, *Meterai Kesultanan Banten dan belanda; Sebuah Penelitian Pendahuluan pada Dokumen-dokumen Perjanjian, Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia (Skripsi Sarjana)* Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1985.

Groeneveldt, WP. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*, VBG, XXXIX, 1876, hal. 1-220.

Hassan, A. *Qamoes Persamaan Indonesia – India*. Malang: Indian League | Bangil: Persatoean, 1949.

Naerssen, FH van., *Oudjavaansche Oorkonden in Duitsche en Deensche Verzamelingen (Disertasi)*. Leiden, 1941.

Notosusanto, Nugroho. *Hubungan Erat antara Disiplin Archeologi dan Disiplin Sedjarah, Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, 1963 (1) no.1 hal. 59-64.

Poerwadarminta, WJS (dkk). *Kamus Latin-Indonesia*. Semarang: Penerbit Jajasan Kanisius, 1969.

Suhadi, Machi. *Desa Perdikan Tawangsari di Tulungagung. Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Proyek penelitian Purbakala, Depdikbud, 1985, hal. 899 – 914.

Trigangga, *Heraldika Indonesia: Dari Garudamukha ke Garuda Pancasila, Museografia*, XIX no.1. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Depdikbud, 1989/1990, hal. 29-40.

(anonym). "Sigillography", *The New Encyclopaedia Britannica*, vol.16 (15th edition). Encyclopaedia Britannica, Inc., 1983.

(anonym). "Seal", *The Encyclopaedia Americana*, vol.24. USA: Americana Corporation, 1964.

Reference

Boechari, *Prasasti Koleksi Museum Nasional (Jilid I)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional, 1985.

Brandes, JLA. *Oud-Javaansche Oorkonden: Nagelaten Transscripties van Wijlen JLA Brandes, uitgegeven door Dr. N.J Krom*, VBG, LX., 1913

Eri Sudewo, *Meterai Kesultanan Banten dan belanda; Sebuah Penelitian Pendahuluan pada Dokumen-dokumen Perjanjian, Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia (Skripsi Sarjana)* Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1985.

Groeneveldt, WP. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*, VBG, XXXIX, 1876, hal. 1-220.

Hassan, A. *Qamoes Persamaan Indonesia – India*. Malang: Indian League | Bangil: Persatoean, 1949.

Naerssen, FH van., *Oudjavaansche Oorkonden in Duitsche en Deensche Verzamelingen (Disertasi)*. Leiden, 1941.

Notosusanto, Nugroho. *Hubungan Erat antara Disiplin Archeologi dan Disiplin Sedjarah, Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, 1963 (1) no.1 hal. 59-64.

Poerwadarminta, WJS (dkk). *Kamus Latin-Indonesia*. Semarang: Penerbit Jajasan Kanisius, 1969.

Suhadi, Machi. *Desa Perdikan Tawangsari di Tulungagung. Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Proyek penelitian Purbakala, Depdikbud, 1985, hal. 899 – 914.

Trigangga, *Heraldika Indonesia: Dari Garudamukha ke Garuda Pancasila, Museografia*, XIX no.1. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Depdikbud, 1989/1990, hal. 29-40.

(anonym). "Sigillography", *The New Encyclopaedia Britannica*, vol.16 (15th edition). Encyclopaedia Britannica, Inc., 1983.

(anonym). "Seal", *The Encyclopaedia Americana*, vol.24. USA: Americana Corporation, 1964.

STEMPEL



Stempel Kayu

Kayu

Banyumas, Jawa Tengah
Panjang 9,2 cm, Diameter 4,4 cm
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 2012 a

Berfungsi sebagai cap dengan gagang
berpahat ular kobra. Bagian dasar
stempel bertuliskan 'masnamadrana'
dan angka tahun 1793.

Wood Stamp

Made of Wood

Founded in Banyumas, Jawa Tengah
Lenght 9,2 cm; Diameter 4,4 cm
Museum Nasional Indonesia
Inventory No. 2012 a

Functioned as stamp with handheld
form, carved like Cobra's. On the bottom
stamp, inscribed a script and dating which
is read 'masnamadrana' and 1793

Stempel Kayu

Kayu

Banyumas, Jawa Tengah
Panjang 11,05 cm, Diameter 4,4 cm
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 2012 b

Berfungsi sebagai cap dengan gagang
berpahat burung merak. Bagian dasar
stempel bertuliskan 'masnamadrana'
dan angka tahun 1793.

Wood Stamp

Made of Wood

Founded in Banyumas, Jawa Tengah
Lenght 11,05 cm; Diameter 4,4 cm
Museum Nasional Indonesia
Inventory No. 2012 b

Functioned as stamp with handheld form,
carved like peacock's. On the bottom
stamp, inscribed a script and dating which
is read 'masnamadrana' and 1793



Stempel Cincin

Perak

Aceh

Panjang 46,8 mm, berat 38,30 gr
Tahun 1310 Hijriah (1889 M)
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 13746

Stempel bertuliskan Aksara Arab
Melayu, yang dibaca: "Alamat Reuku
Hulubalang Baru Bandar Krueng Lakus
Sanat 1310".

Seal Ring

Made of Silver

Founded in Aceh

Lenght 46,8 mm, weight 38,30 gr
Dated 1310 Hijri (1889)
Collection of the National Museum of
Indonesia
Inventory No. 13746

A stamp written in Malay-Arabian
alphabet, read as: "Alamat Reuku
Hulubalang Baru Bandar Krueng Lakus
Sanat 1310".





Stempel Genggam

Kuningan

Palembang, Sumatera Selatan

Diameter 5,1 cm, Panjang 15 cm,

Berat 22,16 gr

Tahun 1274 Hijriah

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 13744

Kepala stempel berbentuk kelopak bunga dengan jumlah kelopak 10 buah. Bagian tengah bunga berupa lingkaran ganda dan tertera tulisan dalam huruf Arab berbahasa Melayu (Arab Jawi) yang dibuat terbalik, dibaca *Ila Watsagabilalah Paduka Pangeran Penghulu Nata Alam Muhammad, Aqib Al Qalif as Syara'an Fi Balad Palembang Sanat 1274 H.*

Seals Handheld

Made of brass

Found in Palembang, South Sumatra

Diameter of 5.1 cm, length 15 cm, Weight

22.16 gr

Dated 1274 Hijri (1853)

Collection of The National Museum of

Indonesia

Inventory No. 13 744

Head stamp shaped petals with the number of petals 10 pieces. The center of the flower form a double circle and lettering in Arabic-speaking Malay (Jawi Arabic) that are reversed, read *Ila Watsagabilalah Paduka prince Prince Nata Alam Muhammad, Aqib Qalif as Syara'an Fi Al Balad Palembang Sanat 1274 H.*

Cincin Stempel Motif Padma

Emas

Intan Wreck, Bangka-Belitung

Diameter 3 cm

Abad VIII – X Masehi (Dinasti Tang)

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 18899

Hasil temuan dari kapal tenggelam di dasar laut situs Batu Hitam. Cincin ini berfungsi sebagai stempel.

Perdagangan di masa lalu dengan transportasi kapal merupakan jalur laut yang sangat panjang. Mulai dari Cina Selatan melalui Selat Malaka di Sumatera, kemudian menuju India, Asia Barat, Timur Tengah dan berakhir di Eropa. Perjalanan ini merupakan kegiatan yang penuh resiko.

Seal ring with padma motif

Made of gold

Found in the Intan Wreck, Bangka-

Belitung

Diameter 3 cm

Dated from 8 – 10 AD (Tang dynasty)

Collection of the National Museum of

Indonesia

Inventory No. 18899

An artefact found from the shipwreck in seabed of Batu Hitam site. This ring is used as a seal. Trading in the ancient world using a ship as a transportation was very hard. Starting from South Cina thru the Malacca Strait in Sumatra, then went to India, West Asia, Middle East and ending in Europe. This was a risky journey.





Cincin Stempel Motif Aksara
Emas

Intan Wreck, Bangka-Belitung
Diameter 2,7 cm
Abad VIII – X Masehi (Dinasti Tang)
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 18900

Hasil temuan dari kapal tenggelam di dasar laut situs Batu Hitam. Cincin ini berfungsi sebagai cap dengan huruf Jawa Kuno. –

Seal ring with alphabethical motif

Made of gold
Found from the Intan Wreck, Bangka-Belitung
Diameter 2,7 cm
Dated from 8 – 10 AD (Tang dynasty)
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 18900

Artefact from the shipwreck at the seabed of Batu Hitam site. This ring is used as a seal in ancient Javanese alphabet.

Cincin Stempel Motif Aksara

Emas
Intan Wreck, Bangka-Belitung
Diameter 3 cm
Abad VIII – X Masehi (Dinasti Tang)
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 18901

Hasil temuan dari kapal tenggelam di dasar laut situs Batu Hitam. Cincin ini berfungsi sebagai cap dengan huruf Jawa Kuno.

Seal ring with alphabethical motif

Made of gold
Found from the Intan Wreck, Bangka-Belitung
Diameter 3 cm
Dated from 8 – 10 AD (Tang dynasty)
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory no 18901

Artefact from the shipwreck in the seabed of Batu Hitam site. This ring is also used as a seal in ancient Javanese alphabet.



Stempel

Nikel, kuningan
Aceh, Sumatera
Diameter 3,5 cm, Tinggi 3,5 cm
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 13441/ E 227

Stempel berbentuk bulat dan beraksara Arab, mempunyai pegangan. Di antara pegangan dan cap stempel dihubungkan dengan lapisan pipih. Stempel ini diperoleh dari salah satu ekspedisi militer Van Daalen di tanah Aceh tahun 1907 untuk menghentikan perlawanan rakyat Aceh.

Seal/chop

Made of nickel. brass
Found in Aceh, Sumatera
Diameter 3,5 cm, height 3,5 cm
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 13441/ E 227

This seal/chop is round shape with Arabic alphabet and has a handle. Between the handle and the chop is connected with thin coating. This seal/chop was granted from one of the military expedition of Van Daalen in Aceh on 1907 to stop the rebellion of the people of Aceh.



Stempel

Nikel, kuningan
Aceh, Sumatera
Diameter 2,8 cm, Tinggi 3 cm
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 13441/ E 225

Stempel berbentuk bundar dan memiliki pegangan seperti nekara. Bertuliskan huruf Arab dalam lingkaran. Stempel ini diperoleh dari salah satu ekspedisi militer Van Daalen di tanah Aceh tahun 1907 untuk menghentikan perlawanan rakyat Aceh. Pada bagian bawah stempel terdapat aksara Arab.

Seal / chop

Made of nickel, brass
Found in Aceh, Sumatera
Diameter 2,8 cm, height 3 cm
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 13441/ E 225

This seal is in round shaped and has a handle similar to nekara / bronze drum. Has a Arabic writing inside a circle. This seal was granted from one of the military expedition of Van Daalen in Aceh on 1907 to stop the rebellion of the people of Aceh. On the lower part there is an arabic alphabet.

Stempel

Perak
Aceh, Sumatera
Diameter 55 cm, Tinggi 3,5 cm
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 13227/ E 222

Stempel bintang mempunyai pegangan yang terdiri atas perak yang ditempelkan pada stempel. Pegangan stempel menyerupai pegangan kunci yang digantungi cantelan berbentuk bulat dari besi. Sedangkan cantelan lainnya berbentuk buah labu. Stempel ini beraksara Arab yang dikelilingi deret buah padi. Bunyi tulisan, "Alamat Tengku Panglima Perang" dan berangka tahun 1721. Stempel ini diperoleh dari salah satu ekspedisi militer Van Daalen di tanah Aceh tahun 1907 untuk menghentikan perlawanan rakyat Aceh.

Seal/chop

Made of silver
Found in Aceh, Sumatera
Diameter 55 cm, height 3,5 cm
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 13227/ E 222

An animasl seal/chop that has a silver handle that stuck to the seal. The handle is formed like a key on a keyring in round shaped and made of iron. The other handle is formed like a pumpkin. This seal is with arabic alphabet surrounded by rice. The writing says, "Alamat Tengku Panglima Perang" and dated 1721.

This seal/chop was als granted from one of the military expedition of Van Daalen to stop the rebellion of the people of Aceh in 1907.





Stempel

Emas

Aceh, Sumatera

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 13209/ E 154

Diperkirakan dibuat sebelum tahun 1296 H atau 1879 M. Stempel ini disebut juga Cap Halilintar atau Cap Sembilan karena bertuliskan aksara Arab bergaya Naskih yang menerangkan sembilan nama Sultan Aceh. Nama sultan di lingkaran besar adalah Paduka Sri Sultan Alaudin Muhammad Daud Syah Johan berdaulat Zil Allah Fill'alam, yaitu sultan ke-30 dan yang terakhir. Delapan nama dalam lingkaran kecil adalah nama-nama Sultan Aceh pada masa sebelumnya. Stempel ini mempunyai persamaan dengan bentuk stempel kerajaan Moghul di India pada masa pemerintahan Johangir Syah pada 1619 M.

Seal/chop

Made of gold

Found in Aceh, Sumatera

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 13209/ E 154

Probably was made before 1296 H or 1879 M. This seal/chop is also known as Thunder Seal or Nine Seal because it has an arabic alphabet in Naskih style which mentioned the nine king/sultan of Aceh. The name of king/sultan inside the big circle is His Highnes Sri Sultan Alaudin Muhammad Daud Syah Johan blessed as Zil Allah Fill'alam, who was the 30th king and the last. The other 8 kings is in a smaller circle was the names of the kings who had ruled before him. This seal/chop has a similarity in shape with the one from the kingdom of Moghul in India during the rule of Johangir Syah on 1619 M.

Buku Perjanjian

Sutera, Katun, Kertas, dan Emas
Sulawesi

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 18665 b/E 1339

Kontrak antara John Albert George Brugman (Asisten Residen di Sulawesi) dengan Palawagaoe Arie Patojo.

The book of agreement

Made of silk, cotton, paper and gold
Found in Sulawesi

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 18665 b/E 1339

An agrement between John Albert George Brugman (The assistant resident in Sulawesi) and Palawagaoe Arie Patojo.





Buku Perjanjian
Sutera, Katun, Kertas, dan Emas
Sulawesi
Panjang 35,5 cm, Lebar 22,6 cm,
Tebal 0,75 cm
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 18665d/E 1340

Merupakan kitab kontrak yang terdiri atas 36 halaman, antara John Albert George Brugman (Asisten Residen di Sulawesi) dengan Aroen Alieta, Kepala Daerah Ha Koelao Karaeng Lembung Parang. Ditulis dengan Bahasa Arab Melayu dan Belanda serta memiliki stempel huruf Arab. Berisi 21 Artikel.

The book of agreement
Made of silk, cotton, paper and gold
Found in Sulawesi
Length 35,5 cm, width 22,6 cm,
thick 0,75 cm
Collection of the National Museum of
Indonesia
Inventory No. 18665d/E 1347

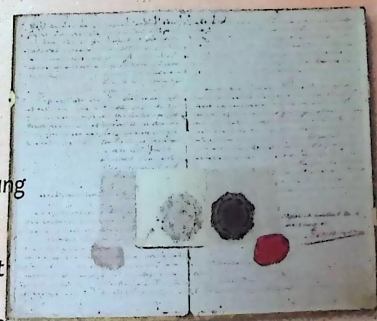
Is a book of agreement consist of 36 pages, between John Albert George Brugman (the assistant resident in Sulawesi) and Aroen Alieta, the head of Ha Koelao Karaeng Lembung Parang region. Written in Malay-Arabian language and was sealed in Arabic alphabet. This agreement consist of 21 articles.

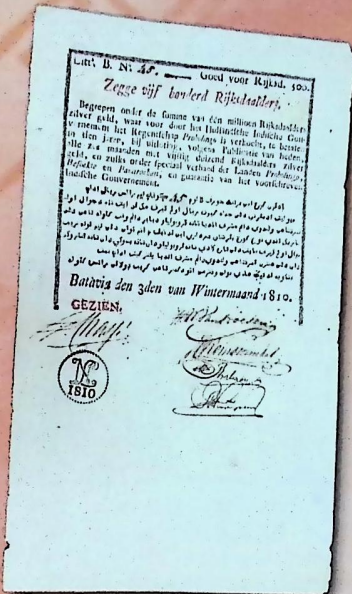
Buku Perjanjian
Sutera, Katun, Kertas, dan Emas
Sulawesi
Panjang 35,5 cm, Lebar 22,6 cm,
Tebal 0,75 cm
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 18665e/E 1345

Buku perjanjian dengan dua bahasa, Belanda dan Arab Melayu. Merupakan akte kitab antara Gubernur Sulawesi dengan Andi Matanang dari Rappang, daerah kekuasaan Soemanga Roekka pada tahun 1800. Terdiri atas 70 halaman, di dalamnya terdapat kontrak yang dibuat oleh J. Albert G. Brugman yang dibubuhi cap Aroe Rappang dan Belanda.

The book of agreement
Made of silk, cotton, paper and gold
Found in Sulawesi
length 35,5 cm, width 22,6 cm, thick 0,75 cm
Collection of the National Museum of
Indonesia
Inventory No. 18665e/E 1345

This agreement was written in two languages, in Dutch and Malay-Arabic language. Is a certificate between the Governor of Sulawesi and Andi Matanang from Rappang, under the authority of Soemanga Roekka in 1800. Consist of 70 pages, the content is the agreement between J. Albert G. Brugman with sealed by Aroe Rappang and the Dutch. The description of seal?





Uang "Rijksdaalders"
Kertas
 Hindia Belanda (Indonesia)
 Panjang 33,30 cm, Lebar 20,40 cm,
 Berat 17,98 gr
 Tahun 1810 Masehi
 Museum Nasional Indonesia
 No. Inventaris 16591

"Rijksdaalders" currency
Paper
 Dutch Indies (Indonesia)
 Length 33,30 cm, Width 20,40 cm, Weight
 17,98 gr
 Year: 1810 AD
 Museum Nasional Indonesia
 Inventory No. 16591

Pada satu sisi tertera tulisan beraksara Latin dan Arab Melayu (Jawi). Di bagian atas tertera No. seri LITT: B No. 45 dan tulisan GOED VOOR-RIJKSDAALDERS 500. Di bagian bawah tertera tulisan BATAVIA DEN 3 DEN VAN WINTERMAAND 1810, lima (5) buah tanda-tangan para saksi, dan sebuah cap dengan tulisan inisial "LN" dan angka tahun 1810. Sisi yang lain tertera dua (2) buah cap dengan tinta merah bertuliskan monogram LN di sudut kanan dan kiri atas. Uang ini merupakan prototipe uang kertas yang bernilai 500 Rijksdaalders.

On one side there is writing in Latin and Malay Arabic (Jawi) scripts. At the upper side the currency serial number was printed No. seri LITT: B No. 45 and the writing GOED VOOR-RIJKSDAALDERS 500. At the lower part it was printed the writing BATAVIA DEN 3 DEN VAN WINTERMAAND 1810, five (5) signatures of witnesses, and a stamp with an initial "LN" and numeric year of 1810. On the other side two (2) stamps in red ink with an LN monogram at the upper right and left corners. The money was the prototype of paper currency with a value of 500 Rijksdaalders.

Uang Jingara
Emas
 Gowa, Sulawesi Selatan
 Diameter 14,48 mm, Tebal 0,44 mm,
 Berat 0.61 gr
 Abad XVII Masehi
 Museum Nasional Indonesia
 No. Inventaris 15457

Jingara Coin
Made of Gold
 Founded in Gowa, South Sulawesi
 Diameter 14,48 mm,
 thickness 0,44 mm, weight 0.61 gr
 Dated from 17 AD
 Collection of the National Museum of Indonesia
 Inventory No. 15457

Pada satu sisi tertera tulisan berharuf Arab. Berbunyi "Khalifa Allah Malik wa Sulthan". Sisi lainnya bertuliskan "Sulthan Malik (Muda)".

On one side was written in Arabian alphabet, read "Khalifa Allah Malik wa Sulthan". The other side was written "Sulthan Malik (Muda)".





Uang Derham

Emas

Kerajaan Aceh (Sultan Perkasa Alam/
Iskandar Muda)

Diameter 12,76 mm, Tebal 0,75 mm,

Berat 0,50 gr

Abad XVII Masehi

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 2154/ 3126

Pada satu sisi tertera tulisan beraksara

Arab berbahasa Melayu yang kurang sempurna. Bunyinya **"Sulthan Perkasa Alam"**. Sisi lainnya, juga bertuliskan

Arab dan berbahasa Melayu. Bunyinya **"Johan Berdaulat bin Mansur Syah"**.

Sultan Perkasa Alam dikenal dengan nama Sultan Iskandar Muda. Ia memerintah Kerajaan Aceh tahun 1607-1636.

Dirham Coin

Made by Gold

Kingdom of Aceh (King Sultan Perkasa Alam/ Iskandar Muda)

Diameter 12,76 mm, thicknes 0,75 mm,

weight 0,50 gr

Dated from 17 AD

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 2154/ 3126

On the one side stated Arabian alphabet in unperfect Malay language, means **"Sulthan Perkasa Alam"**.

On the other side, also in Arabian and Malay language, means **"Johan Berdaulat bin Mansur Syah"**. Sultan Perkasa Alam was famous under the name of Sultan Iskandar Muda. He ruled the Kingdom of Aceh between 1607-1636.

Uang Gobog

Tembaga

Jawa (Majapahit)

Diameter 40,86 mm,

Tebal 2,79 mm, Berat 19,5 gr

Abad XIII – XV Masehi

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 5008/ 3030

Gobog Coin

Made of Copper

Founded in Java (Majapahit period)

Diameter 40,86 mm, Tebal 2,79 mm,

Berat 19,5 gr

Dated from 13-15 AD

Collection of the National Museum of Indonesia

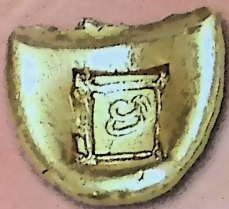
Inventory no. 5008/ 3030

Uang berlubang segi empat di bagian tengah. Salah satu sisi bergambar profil wayang seorang ksatria beserta dua orang punakawan (togog) dengan hiasan flora di bagian atas. Tepi uang berbingkai polos. Sisi lainnya bertuliskan dua kalimat Syahadat yang kurang lengkap **"Laa allahu Muhammad Rasul Allah"** (sic!) beraksara Arab.

This coin has a square hole in the middle.

On one side there is a profile of wayang or shadow puppets, a knight with his two attendants (punakawan/togog) with floral decoration above. The edge of the coin is undecorated. On the other side was written an unfinished two sentences of Syahadat **"Laa allahu Muhammad Rasul Allah"** in Arabian alphabet.





Uang Ma
Emas dan Perak
Jawa

Emas: Diameter 24,10 mm, Tebal 3,79 mm
Perak: Diameter 13,59 mm; Tebal 3,9 mm;
Berat 1,84 gr
Abad X Masehi (Mataram Kuno)
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 12982 dan 13577



Ma Coin

Made of Gold and Silver
Founded in Java

Gold : Diameter 24,10 mm, thickness 3,79 mm
Silver: Diameter 13,59 mm; thickness 3,9 mm;
weight 1,84 gr
Dated from X AD (Ancient Mataram period)
Collection of the National Museum of
Indonesia
Inventory No. 12982

Di satu sisi tertulis **ma** singkatan **mása**,
dalam aksara Jawa Kuna. Pada sisi
lainnya terdapat garis-garis yang saling
bersilang membentuk petak segi empat.

On one side was written "ma" abbreviation
of **mása** (time), in Ancient Javanese alphabet.
On the other side a decoration of line crossing
made a square.

KALIGRAFI

Panji

Kain katun, payet, benang emas
Banten
Panjang 124 cm, Lebar 100 cm
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 5602 a

Sebuah panji berwarna biru tua. Bagian
pinggir dilapisi kain warna merah. Pada
bagian tengah panji terdapat lingkaran
besar yang dihias dengan payet dan
bertuliskan aksara Arab warna emas.
Aksara tersebut berisi ungkapan-
ungkapan dari Al Quran dan dua kalimat
syahadat. Panji ini dikibarkan pada saat
permainan debus.

Banner

Made of Cotton, beads, gold thread
Found in Banten
Length 124 cm, width 100 cm
Collection of the National Museum of
Indonesia
Inventory No. 5602 a

A dark blue colour banner covered with red
colour at the edge. Decorated with a big circle
with beads and arabic alphabet in gold thread
in the middle of the banner. The writing has
meaning of some idioms taken from the
Quran and the two sentences of syahadat.
This banner was used at the debus (mystical
dance) performance.

CALLIGRAPHY





Panji

Kain katun, payet, logam
Banten

Panjang 122 cm, Lebar 90 cm
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 5602 b

Sebuah panji berwarna biru tua. Bagian pinggir atas dan bawah dihias dengan rumbai yang dibuat dari sejenis logam.

Pada bagian tengah panji terdapat gambar lingkaran, bintang, dan tulisan dengan aksara Arab. Aksara tersebut berisi ungkapan-ungkapan dari Al Quran yang ditulis dengan tinta warna emas. Pada tiap sudut bujur sangkar yang terdapat di tengah-tengah panji terdapat gambar pedang bermata dua, yaitu pedang yang dipakai oleh Sayidina Ali. Panji ini dikibarkan pada saat permainan debus.

Banner

Made of cotton, beads, metal
Found in Banten

Length 122 cm, width 90 cm
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 5602 b

A dark blue banner decorated with metallic ruffles both upper and lower edges. There is a decoration of circle, stars and arabic alphabet in the middle of the banner. The alphabet has a meaning of arabian idioms taken from the Quran and was written in gold ink. On each corner decorated with a double-edged sword drawing, it was a sword used by Sayidina Ali. This banner was also used at the debus (mystical dance) performance.

Ikat Kepala

Katun

Panjang 90,5 cm; Lebar 98 cm
Pandeglang, Banten
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 10587

Rectangular Cloth

Made of cotton

Found in Pandeglang, Banten
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 10587

Kain ini digunakan sebagai ikat kepala. Di bagian tengah terdapat bentuk wajik. Di bagian dalamnya terdapat Tulisan Arab yang dipercaya memiliki kekuatan pelindung bagi pemakainya.

This cloth used as a headband. At the centre of this cloth is decorated with a shape of diamond. Inside the decoration was written an arabic sentence which is beliefs has a mystical power to protect the user.





Kain Panjang Basurek

Katun

Panjang 26,5 cm, Lebar 86 cm

Jambi

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 18953

Kain ini berfungsi sebagai penutup jenazah. Berwarna biru dengan tulisan putih. Terdapat motif medalion. Bagian permukaan kain dihiasi tulisan Arab yang membentuk motif wajik berupa doa agar Allah memberikan ampunan pada yang meninggal, memudahkan, dan diberi ketenangan dalam perjalanan ke alam lain.

Basurek Cloth

Made of cotton

Lenght 265,5 cm, width 86 cm

Found in Jambi

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 18953

This cloth is used as a cover of a coffin. It comes in blue colour with white writing and has medallion design. The surface of the cloth decorated with arabian writing perform a diamond-shape decoration, is a prayer to ask Allah to forgive the deceased, to made it easier and has peace on his/her way to the eternal life.

Baju

Katun

Rote, Nusa Tenggara Timur

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 3376

Baju ini berhiaskan tulisan Arab yang dipercaya dapat membawa keselamatan bagi pemakainya. Digunakan sebagai penangkal bahaya seperti serangan musuh dan musibah lainnya. Pada bagian dada kiri dan kanan terdapat lingkaran yang di dalamnya bertuliskan Huruf Arab. Di bagian pinggang terdapat tulisan Arab yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai bentuk binatang.

Clothes Fetish

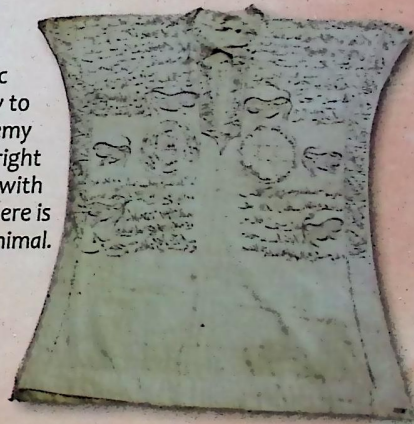
Made of cotton

Found in Rote, East Nusa Tenggara

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 3376

This clothes is decorated with Arabic writing and believed to give security to the user. Used as barrier such as enemy invation and other disaster. On the right and left frontchest there are circles with arabian writing. At the waist side there is also a arabic writing in form of an animal.





Prasati Sadaipangan
Perunggu

Ciamis, Jawa Barat
Tinggi 41,5 cm, Diameter 10 cm
Tahun 1189 Masehi
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 970

Prasasti pada sebuah *kohkol* (kentongan) perunggu berbentuk segi delapan. Pada badan kentongan terdapat dua baris tulisan dalam Aksara dan Bahasa Jawa Kuna yang ditulis secara horisontal maupun vertikal. Tulisan yang horisontal berbunyi "*janma ita sa rat*", merupakan candrasangkala yang bermakna angka tahun 1111 Šaka (1189 Masehi). Tulisan yang vertikal berbunyi "*majayan*"

The Inscription of Sadaipangan
Made of Copper

Founded in Ciamis, West Java
Height 41,5 cm, Diameter 10 cm
Dated from 1189 AD
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 970

This inscription was written in a copper tube or *kohkol* in hexagonal shape. On the body of the tube was written two sentences in Ancient Javanese language and alphabet, and both in vertical and horizontal line. The horizontal line was written "*janma ita sa rat*", it was a dated year or candrasangkala which means year of 1111 Šaka (1189 AD). The vertical line was written "*majayan*".

LAMBANG FLORA

Canting Cap Semen

Tembaga
Panjang 23,2 cm, Lebar 8,2 cm, Tinggi 1,55 cm
Tanah Abang, Jakarta
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 12439

Cap batik ini bermotifkan flora dan fauna. Motif ini menggambarkan keindahan taman yaitu sulur bunga yang sedang mekar dengan serangga di sekitarnya. Kategori pola batik ini termasuk ke dalam non-geometris atau bentuk bebas. Semen berasal dari bahasa Jawa (semi) yang artinya bunga-bunga yang sedang bersemi. Cap batik ini merupakan hadiah dari Lim Tiang Bouw, Dir. Der. Mij. Jap.Hong.

Stamp of Batik with Semen design

Made of copper
Length 23,2 cm, width 8,2 cm, height 1,55 cm
Found in Tanah Abang, Jakarta
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 12439

This batik stamp has floral and animals design. Description of a beautiful garden such as flower blossom with insects around. This design is categorized in non-geometrical design or free style. The word "*semen*" is from Javanese language (semi or spring) which means flower blossom. This batik stamp was a present from Lim Tiang Bouw, Dir. Der. Mij. Jap.Hong.



SYMBOLS OF FLORA



**Canting Cap Kawung
Tembaga**

Panjang 12 cm, Lebar 12 cm, Tinggi 1,4 cm
Jakarta
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 9093

Kawung merupakan salah satu motif tertua dan termasuk dalam motif larangan di kalangan Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Ragam hias kawung dapat dijumpai pada dinding-dinding Candi Prambanan (abad ke-8). Motif ini terilhami dari bentuk buah aren. Pohon aren memiliki manfaat bagi manusia. Mulai dari akar, daun, hingga buahnya. Hal ini mengisyaratkan agar si pemakai motif ini dapat berguna bagi siapa saja dalam kehidupannya, menjadi manusia unggul, serta menjadikan hidupnya bermakna

**Stamp of Batik with Kawung design
Made of copper**

Length 12 cm, width 12 cm, height 1,4 cm
Found in Jakarta
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 9093

Kawung is known as one of the oldest design and categorized as restriction design among the Kraton or palace in Jogjakarta and Surakarta. The kawung design is also found in the reliefs on the Prambanan temple (8AD). This design was inspired from the fruit of aren or areca palm tree. This tree is very useful to human. From its roots, leaves up to its fruits. It has a meaning that the user wearing this design will be fit in his/her life, become an outstanding person and has meaningful life.

**Cap Batik Motif Vas & Bunga
Kayu**

Panjang 11,7 cm, Lebar 7,2 cm, Tebal 4,89 cm
Pesisir Utara Jawa
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 23710

Motif bunga di dalam vas merupakan pengaruh dari budaya Cina. Cap batik dari bahan kayu lebih bersifat ekonomis dengan hasil yang tampak sederhana.

**Stamp of batik with vase and flower design
Made of wood**

Length 11,7 cm, width 7,2 cm, thick 4,89 cm
From in Northern part of Java
Collection of the National Museum in Indonesia
Inventory No. 23710

Design of flower inside a vase is an influence from Chinese tradition. Batik stamp made from wood is very economical and the result looks simple.



LAMBANG FAUNA



Prasasti Pamintihan

Tembaga

Sendang Sedati, Bojonegoro, Jawa Tengah

Tahun 1395 S/1473 AD

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris E 88 a

Prasasti ini terdiri dari 3 lempeng tembaga (tidak lengkap, seharusnya ada 5 lempeng). Isinya menyebutkan anugerah Raja Dyah Suraprabhawa Sri Singhawikramawardhana kepada seseorang yang bernama Sang Arya Surung berupa sebidang tanah sima di Desa Pamintihan dengan segala haknya yang akan dimiliki turun temurun tanpa batas, karena Sang Arya Surung memperlihatkan kesetiaan kepada raja. Pada prasasti yang menggunakan aksara dan Bahasa Jawa Kuna ini terdapat berbagai gambar fauna.

The inscription of Pamintihan

Made of Copper

Founded in Sendang Sedati, Bojonegoro, Central Java

Dated from year 1395 S/1473 AD

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory no E 88 a

This inscription consists of 3 copper plates (incomplete, should be consist of 5 plates). This inscription is about King Dyah Suraprabhawa Sri Singhawikramawardhana granted a piece of land (sima) in village of Pamintihan to someone named Sang Arya Surung with its unlimited rights to his descendant, as a reward given to him since he was very loyal to the king.

This inscription which was written in Ancient Javanese language and alphabet also has various animals pictures.

Canting Cap Merak Ngibing

Tembaga

Panjang 29,6 cm, Lebar 17,2 cm, Tinggi 1,99 cm
Jakarta

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 9199

Cap batik ini menampilkan motif merak ngibing (merak menari). Merak ngibing digambarkan dalam komposisi warna yang indah. Burung merak adalah simbol kecantikan, martabat, kedamaian, dan kemakmuran. Motif ini kerap digunakan oleh pembatik di kawasan pesisir, seperti Jakarta dan Indramayu.

Stamp on Batik Merak Ngibing (dancing peacock design)

Made of copper

Length 29,6 cm, width 17,2 cm, height 1,99 cm

Found in Jakarta

Collection of the National Museum in Indonesia

Inventory No. 9199

Stamp of this batik shows a design of dancing peacock. The peacock is described in a beautiful colour composition. Peacock is a symbol of beauty, dignity, peace and wealthy. This design usually used by the batik maker in northern part of Java such as Jakarta and Indramayu.





Jimat

Tulang Rusuk Kerbau
Batak, Sumatera Utara
Panjang 16,6 cm, Lebar 2,3 cm, Tebal 0,3 cm
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 20917 a-e

Terdiri lima buah tulang belikat kerbau.
Terikat jadi satu dengan tali yang terbuat
dari serat kayu sepanjang 19,5 cm.
Salah satu sisi tulang terdapat gambar
dua kepala yang saling berhadapan
berbentuk seperti ular. Sisi lainnya
terdapat Aksara Batak yang dipercaya
memiliki tenaga gaib. Berfungsi sebagai
jimat untuk melindungi si pemilik dari
serangan musuh.

Amulet

Made from rib of a buffalo
Found in Batak, North Sumatera
Length 16,6 cm, Width 2,3 cm, Thick 0,3 cm
Collection of the National Museum of
Indonesia
Inventory No. 20917 a-e

Consist of five scapula of a buffalo. Cord
together with a 19,5 cm length robe
made from grain. On one side there is a
painting of two head facing each other
like a snake. Then the other side there is
an alphabet of Batakese that is believed
has a mystic power. As an amulet
protect the owner from the enemy

Jimat

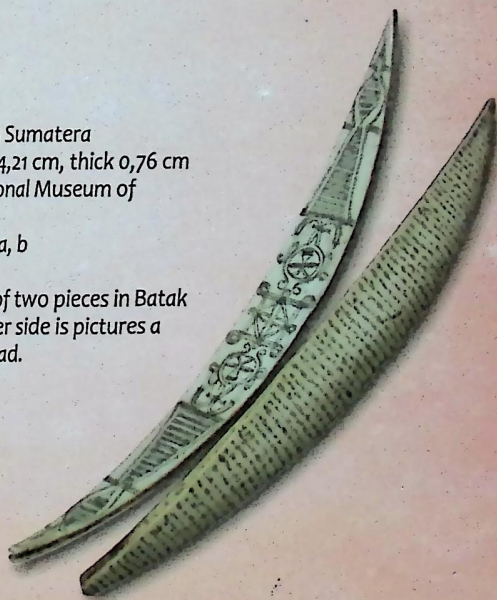
Tulang Kerbau
Batak Sumatera Utara
Panjang 38 cm, Lebar 4,21 cm,
Tebal 0,76 cm
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 20609 a, b

Jimat terdiri atas dua batang dan
beraksara Batak. Pada sisi lainnya
terdapat gambar kadal berkepala
manusia.

Amulet

Made of Buffalo bone
Found in Batak, North Sumatera
Length 38 cm, Width 4,21 cm, thick 0,76 cm
Collection of the National Museum of
Indonesia
Inventory No. 20609 a, b

This amulet consists of two pieces in Batak
alphabet. On the other side is pictures a
lizard with human head.



LAMBANG ALAM

Perisai (Talabang)

Emas, Besi, Perunggu, dan Perak
Banjarmasin, Kalimantan Selatan
Diameter 46 cm, Tebal 6,5 cm
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 2535/ E 339

Tameng berfungsi sebagai alat pertahanan dan pelengkap senjata. Tameng ini berbentuk bulat dan memiliki hiasan yang berbentuk gunung 33 buah. Gunung ini terbuat dari emas. Bagian tengah dihiasi motif matahari dengan pusat hiasan (tengah) terdapat motif lotus dan bunga kumis kucing. Di antara helai lotus terdapat belah ketupat. Belah ketupat berisi motif bunga yang dikelilingi motif "gondola". Pada bagian bawah terdapat motif umbi berdaun.



Pada masa Islam di Nusantara motif matahari banyak dipakai untuk menghiasi cungkup nisan dan batu nisan dari tokoh-tokoh penting yang dianggap suci. Motif matahari sangat mungkin menggantikan motif lampu yang menggantung di dalam mihrab pada nisan yang diimpor dari luar seperti nisan Malik Ibrahim di Jawa Timur. Perisai ini juga memiliki hiasan daun waru mengelilingi seluruh sisi perisai. Motif daun waru merupakan penanda ornamen Islam di Nusantara karena pada masa sebelum Islam tidak dijumpai ornamen seperti ini. Perisai ini merupakan benda kebesaran Kerajaan Banjar.

SYMBOLS OF NATURE

Armor shield (Talabang)

Made of gold, iron, copper and silver
Found in Banjarmasin, South Borneo
Diameter 46 cm, Thick 6,5 cm
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 2535/ E 339

This shields is used as a defens tools and an accessories of armor. It is round and decorated with 33 mountain shape triangle or gunungan. This mountain shape triangle is made from gold, in the centre was decorated with design of a sun with a lotus flower and bunga kumis kucing at the centre of the sun. Between the lotus petals there is diamond shape and inside it is pictured a flower design surrounded by "gondola" design. At the lower part picture a design of stem with leaves.

On the Islamic period, the design of sun is usually used on the roof of the grave and stonegrave of an important people that was believed holy. This design was ome of the choices to replace the design of a hanging lamp on the mihrab like the one which was imported from abroad like the stonegrave of Malik Ibrahim in East Java. The shields has also decorated with waru leaves surround the edge. Waru leaves design is a present of Islamic ornament in the Archipelago, since this design was not known before that period. This shield is an honourable artefact of Kingdom of Banjar.



Cap Batik Udan Liris
Tembaga

Panjang 18,2 cm, Lebar 11,8 cm, Tinggi 1,3 cm

Tasikmalaya, Jawa Barat
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 19550 b

Motif udan liris merupakan kombinasi dari banyak motif dalam komposisi miring. Misalnya parang, tumpal, ular, dan titik. Secara harfiah udan liris berarti hujan gerimis. Motif ini bermakna kesuburan dan kemakmuran

Stamp of Batik Udan Liris design

Made of copper

length 18,2 cm, width 11,8 cm, height 1,3 cm

Found in Tasikmalaya, West Java
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 19550 b

Udan liris design is a combination of various design drawn in diagonal line, such as parang, tumpal, snake dan dots. The meaning of udan liris literally is drizzle. This design means wealthiness and prosperity.

Cap Batik Parang

Tembaga

17,9 cm, Lebar 7,45 cm, Tinggi 1,8 cm

Tasikmalaya, Jawa Barat
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 19547 a

Motif parang termasuk ke dalam motif larangan. Motif ini hanya boleh dikenakan oleh kalangan bangsawan Keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Garis-garis lengkung pada motif parang diartikan sebagai ombak lautan yang menjadi pusat tenaga alam (raja). Komposisi miring pada parang melambangkan kekuasaan, kewibawaan, kebesaran, dan gerak cepat sehingga pemakainya diharapkan bersikap cekatan.

Stamp of Batik Parang

Made of copper

Length 17,9 cm, width 7,45 cm, height 1,8 cm

Found in Tasikmalaya, West Java
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 19547 a - c

This parang motifs is one the restricted motifs. This motif is only used among the aristocrate in the Keraton/palace in Jogjakarta and Surakarta. The curve line in the parang motif represent the ocean wave that is the centre of the nature power (the king). The diagonal composition on the parang motifs is represent the power, wisdom, dignity and quick respons that the user is hoped to be very skillful.





Hiasan Dinding

Kayu Jati

Panjang 29 cm, Lebar 39,89 cm, Tebal 2,15 cm

Cirebon

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 21009

Hiasan dinding semacam ini biasa diletakkan di muka rumah dan dipercaya sebagai penangkal kekuatan jahat. Tulisan aksara Arab "Laa ilaha illallah, Muhammad rasulullah" dianggap dapat melindungi penghuni rumah dari kekuatan jahat dan malapetaka. Hiasan berupa ukiran pendopo, awan (megamendung), dan bunga-bunga.

Wall decoration

Made of teakwood

length 29 cm, width 39,89 cm, thick 2,15 cm

Found in Cirebon

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 21009

This wall decoration usually put in the front of the house and believed as a barrier of evilforce. Arabic writing says "Laa ilaha illallah, Muhammad rasulullah" is believed as a protection the occupant from evilforce and disaster. The decoration is a pictured of veranda of the house.

LAMBANG MANUSIA

Kapak Upacara

Perunggu

Rote, NTT

Panjang 78 cm, Lebar 41,5 cm

Paleometalik

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 1442

Kapak yang hanya digunakan dalam upacara. Kapak ini memiliki hiasan yang berbeda pada kedua sisinya. Pada sisi pertama terdapat hiasan hewan berkaki empat dan hiasan flora. Ujung pegangannya memiliki hiasan motif garis bergerigi. Sedangkan pada sisi lainnya terdapat hiasan anatomis berupa topeng bertangan dengan hiasan-hiasan stilir, garis, lingkaran, gerigi, meander, lidah api, dan tumpal.

Ceremonial Axe

Made of Copper

Founded in Rote, East Nusa Tenggara

Length 78 cm, width 41,5 cm

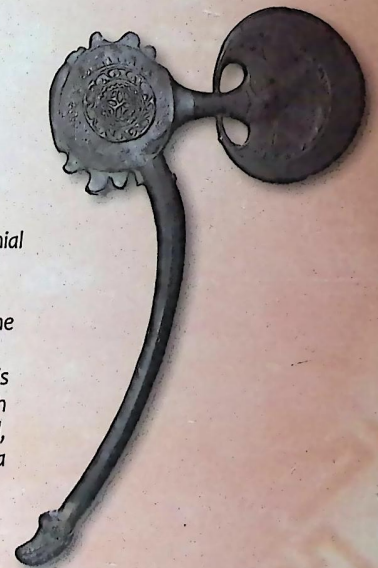
Dated from Paleometalic period

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory no1442

This artefacts was only used as a ceremonial tools. It has different decorations in both sides. One side is a decorations of a four legged animal and floral decoration on one side with a decoration of serrated line at the end of the handle. On the other side is an anatomy decoration such as mask with stylized decoration, lines, circles, serrated, meander, tongue of flames and tumpal (a design like a pyramide, usually found in a sarong).

SYMBOLS OF HUMAN





Cap Batik

Kayu

Panjang 21,7 cm, Lebar 11,28 cm, Tebal

1 cm

Jawa

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 5022

Cap dengan motif Gatotkaca.

Munculnya motif wayang pada batik cap merupakan perkembangan dari motif batik. Keberadaan wayang memang merupakan satu hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa karena karakter yang ada pada wayang merupakan pencerminan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa.

Stamp of Batik Wayang/Shadow puppet design

Made of wood

Length 21,7 cm, width 11,28 cm, thick 1 cm

Found in Java

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 5022

Stamp with design of Gatotkaca. The appearance of this shadow puppet is a development of the batik design. Shadow puppets is always conneted with the common people in Javanese culture, because the character of the puppets are a reflection of Javanese glorious value of living.

Cap Batik

Kayu

Panjang 22,4 cm, Lebar 11,25 cm, Tebal 2,18 cm

Jepara, Jawa Tengah

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 27524 B

Cap ini memiliki dua motif wayang.

Di sisi atas bermotif Gatotkaca dan sisi lainnya bermotif raksasa Kresna (apabila dalam keadaan marah, Kresna berubah wujud menjadi raksasa).

Dalam dunia pewayangan, Gatotkaca dikenal memiliki karakter berani, teguh, waspada, gesit, bertanggung jawab, serta bisa terbang. Kresna merupakan titisan Dewa Wisnu terakhir.

Kresna terkenal akan kepandaianya, kebijaksana, dan sakti mandraguna.

Seperti Gatotkaca Kresna juga memiliki kemampuan untuk terbang. Dibeli di Jakarta, 26 April 1960.

Stamp of Batik Wayang/Shadow puppet design

Made of wood

Length 22,4 cm, Width 11,25 cm, Thick 2,18 cm

Found in Jepara, Central Java

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 27524 B

This stamp has 2 design of shadow puppets.

The upper side is the Gatotkaca design and the other is the giant Kresna (if he is in bad mood then he will turn to be a giant). In the shadow puppets story, Gatotkaca is described to has a character of courageous, tenacious, cautious, skillfull, responsible and has ability to fly. While Kresna is the last reincarnation of Visnu. He was famous of his cleverness, wise and very powerfull. Similar to Gatotkaca, Kresna has also the ability to fly. Bought in Jakarta 26 April 1960.



MAHLUK MITOLOGIS



Bokor
Emas

Klungkung, Bali
Diameter Bibir 23,9 cm; Tinggi 5 cm;
Tebal 0,45 cm
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 14818

Digunakan untuk wadah bunga atau sesaji pada upacara keagamaan. Dulang, disebut juga Bokor, memiliki hiasan gambar kepala Kala dan sulur-suluran. Memiliki lipatan pada bagian bibir dan pada bagian bibir bawah terdapat motif ikal yang berderet keliling.

MYTHOLOGICAL CREATURES

Bokor
Gold

Klungkung, Bali
Edge Diameter 23,9 cm; Height 5 cm;
Thickness 0,45 cm
Museum Nasional Indonesia
Inventory No. 14818

The cup (bokor) was used as container for flowers or offering in religious ceremony. Dulang, also called Bokor, has an ornamental picture of Kala's head and tendrils. It also has creases at the edge and under the lower edge there is wavy motif in row surrounding the lower edge.

Hiasan Dinding

Kayu Jati
Panjang 68,3 cm, Lebar 42,8 cm, Tebal 2 cm
Cirebon
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 22254

Hiasan ini merupakan salah satu contoh adanya perpaduan beberapa unsur kebudayaan yang biasa terdapat pada benda kebudayaan Cirebon. Ini terlihat dari Relief Ganesha, Dewa Hindu yang rambutnya dihias kalimat "Laailahailallah" dan pada perutnya tertulis "Muhammaddarassulullah". Selain itu terdapat motif sulur-suluran dan awan-awan (megamendung) yang merupakan pengaruh Cina. Hiasan dinding ini dianggap dapat melindungi penghuni rumah dari kekuatan jahat yang mengganggu.

Wall decoration

Made of teakwood
Length 68,3 cm, width 42,8 cm, thick 2 cm
Found in Cirebon
The collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 22254

This decoration is an example of acculturation of various tradition usually appeared in Cirebon tradition. This was seen in Ganesha reliefs, the Hinduism Gods whose hair decorated with a writing says "Laailahailallah" and the stomach written "Muhammaddarassulullah". Beside that, there is tendrils decoration and clouds which was a Chinese influence. This wall decoration is believed has a power to protect the occupants from the evilforce.



C. AKSARA PENGARUH ASING



Jogan
Emas, perak, batu mirah
Riau, Lingga
Lebar 27,5 cm, Tinggi 51 cm
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris E 13

Jogan berbentuk kipas yang menyerupai daun sirih (Jawa:kayon/gunungan) dengan bagian pinggir dan tulang daunnya terbuat dari perak. Pada puncaknya terdapat hiasan berbentuk buah yang terbuat emas 18 karat. Hiasan buah berbentuk bulat dan berkelopak daun 7 helai dan bergunjai sehelai daun kecil dan terbuat dari emas. Tangkai pita terdiri dari 3 lapis. Selain itu, juga terdapat hiasan sulur-suluran, roset dan lidah api.

Jogan ini merupakan symbol kerajaan dari Kesultanan Riau, Lingga. Pada bagian daun terdapat tulisan Arab berbahasa Melayu, berbunyi "Hua, Bismillah... ..bahwa inilah Raja yang keturunan dari Bukit Siguntang, asalnya daripada bagian Sri Sultan Iskandar Zulkarnain dan ialah Raja adil dan berdaulat yang mempunyai tahta kerajaan serta kebenaran serta kemuliaan kepada segala negeri yang di dalam tanah Melayu dengan kurnia Tuhan Robbul Arsil azim atasnya dan dikekalkan Allah AWT di atas tahta kerajaannya ditambahi pangkatnya yang kebesaran serta derajat yang kemuliaan di dalam daulat, saadati Alla'lahu wassalam. Kha'al Allahu malakahu waa Sultanahu wa ibadat a'la lahu wah syahnihi wijatinnabi syaidal mursalin wa ala lahu wah sahbihi ajamain, amin, amin, Allah uma amin tamat".

C. ALPHABET FOREIGN INFLUENCE

Jogan
Made of Gold, silver, ruby
Riau, Lingga
Width 27,5 cm, Height 51 cm
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. E 13

Jogan has the shape of a fan that resembles betel leaf (Javanese:kayon/gunungan) with the blades and midrib and vein made of silver. The edge was decorated by fruit shapes made of 18 carat gold. The round shaped fruit ornaments have 7 leaves and a small leaf shaped tassel also made of gold. The ribbon stem consists of 3 layers. Additionally there is also ornamental tendrils, rosette and flames.

Jogan was a royal symbol from the Sultanate of Riau Lingga. There is a Malay language Arabic script at the leaf part which contains a high tribute to the king (Sultan).



Piring

Porselin

Jawa Barat

Diameter 26 cm

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 20239

Piring porselin warna putih buatan Delft, Belanda. Pada bagian tengah piring terdapat aksara Arab berwarna biru berbunyi, "Allahu wahda hula syariikalahu Muhammadarasulullah Fa 'innaka manshuur". Di tepi piring bagian atas dan bawah terdapat tulisan "laa ilaha ilallah". Sedangkan pada tepi piring sebelah kiri dan kanan, berbunyi "Yaa Umar" dan "Yaa Ali". Piring ini dibeli pada tanggal 13 Maret 1900.

Plate

Made of porcelen

Found in West Java

Diameter 26 cm

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 20239

A white porcelen plate made in Delft, Holland. At the centre of it was written an Arabic alphabet says: "Allahu wahda hula syariikalahu Muhammadarasulullah Fa 'innaka manshuur". In the edge of the upper side and below of the plate were written "laa ilaha ilallah". Meanwhile on the left and right side of the edge, says: "Yaa Umar" and "Yaa Ali". This plate was bought on 13 March 1900.

Pedang

Kayu, besi, tulang

Palembang

Panjang Pedang 104,4 cm, Tebal 0,3 cm;

Panjang Gagang 17,6 cm, Tebal 2,9 cm

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 17097

Berukir kaligrafi Arab dan gambar pedang pada bagian ujung. Kaligrafinya terdapat di kedua sisi mata pedang bagian bawah. Gagang berukir sulur-suluran dan bunga. Sarung pedang terbuat dari kayu warna hitam kecoklatan.

Sword

Made of wood, iron and bone

Found in Palembang, South Sumatra

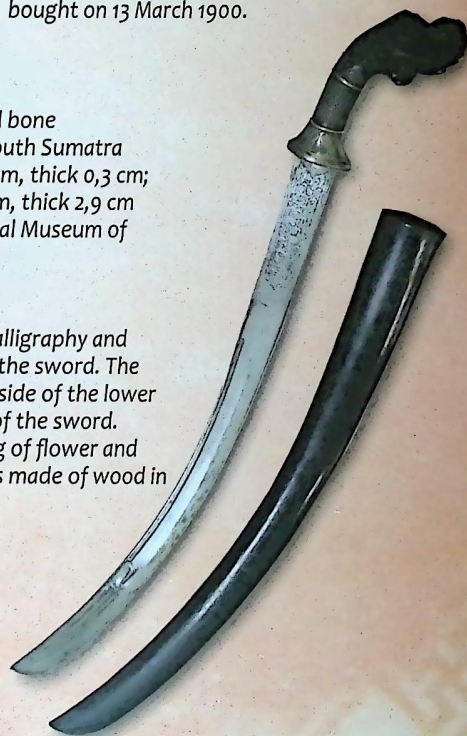
Length of sword 104,4 cm, thick 0,3 cm;

Length of handle 17,6 cm, thick 2,9 cm

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 17097

Was carved an Arabic calligraphy and pictured on the edge of the sword. The calligraphy are on both side of the lower part of the sharp edge of the sword. The handle has a carving of flower and tendrils. The sheath was made of wood in brownish black colour.



Talam/Piring dengan Inskripsi

Emas

Bangkalan, Madura, Jawa Timur
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 5820/ E 666

Talam berbentuk piringan berkaki tiga dengan tulisan beraksara Latin dan Jawa di bagian tengahnya. Selain itu, terdapat hiasan sulur-suluran.

Piring prasasti emas ini diberikan Belanda kepada penguasa Bangkalan Madura sebagai penghargaan atas bantuan tentara Madura kepada kerajaan Belanda saat melawan Inggris. Hal ini tertulis pada bagian tengah piring dalam bahasa Belanda dan aksara Jawa. Terjemahannya adalah sebagai berikut:

"Tanda peringatan dari United East India Company kepada Panembahan Madura Adipati Cakra Diningrat dalam rangka pasukan tentara Madura memperbantukan pasukan di Batavia di tahun 1783 melawan Inggris."

Talam or inscripted plate

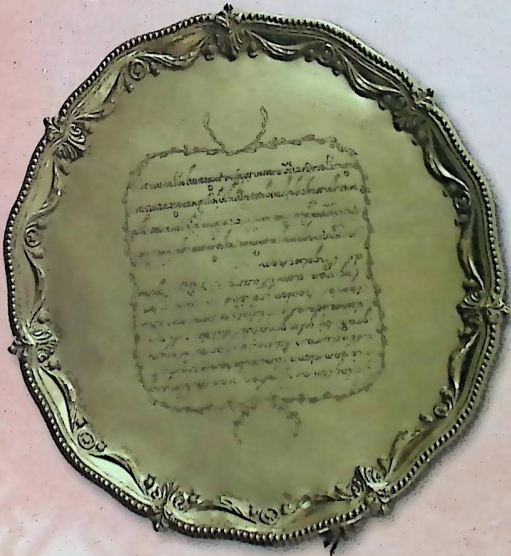
Made of gold

Found in Bangkalan, Madura, East Java
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 5820/ E 666

This artefact was shaped as a tree foot plate with Latin and Javanese alphabet in the centre. Also decorated with tendrils.

This inscripted gold plate was given by the Dutch to the ruler of Bangkalan, Madura as a reward for their army helping the Dutch during the British invasion. This record was written on the centre of the plate in Dutch language and Javanese alphabet. The translation is as follows:

"Tanda peringatan dari United East India Company kepada Panembahan Madura Adipati Cakra Diningrat dalam rangka pasukan tentara Madura memperbantukan pasukan di Batavia di tahun 1783 melawan Inggris." (Reward from the United East India Company to the Panembahan Madura Adipati Cakra Diningrat on the occasion of the Madura's army assisting the troops against the British in Batavia on 1783)





Kalung Rantai

Emas

Panjang 32 cm, Lebar 3 cm

Aceh, Sumatera

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 11790/E 246

Kalung ini merupakan perhiasan leher yang terdiri atas untaian biji ketimun (16 buah) diselingi mata uang bertuliskan Aksara Arab dari masa Sultan Alaudin. Pada bagian tengah kalung terdapat tabung persegi enam untuk menaruh jimat yang dipercaya dapat melindungi pemakainya dari bahaya. Terdapat permata pada kedua ujung yang tertutup dan sepasang mata uang bertuliskan Aksara Arab.

Bagian pinggirnya berkerawang. Tabung pada jimat diberi figur motif daun setangkai simetris. Kalung ini diperuntukkan bagi anak-anak dan diperkirakan dibuat sebelum 1905.

Chain

Made of gold

Length 32 cm, width 3 cm

Found in Aceh, Sumatera

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 11790/E 246

This chain is a neck jewelry which consist of a string of cucumber seeds (16 pieces) alternating coin with Arabic alphabet writing from Sultan Alaudin period. At the centre of this chain there is a hexagonal tube to put an amulet which believes has a power to protect the user from danger. There is also a jewel on both edge which was covered and a pairs coin written in Arabic alphabet. On the edges is with lace. The tube of the amulet is decorated with a figure on simetrical leaves. This chain was for children and probably was made before .

AKSARA LOKAL

Prasasti Suracala

Batu

Suracala, Kretek, Bantul, Yogyakarta

Panjang 50 cm, Lebar 12 cm, Tinggi 33 cm

Abad XVIII Masehi

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris D 148

Prasasti ini berisi tentang pendirian sebuah bangunan oleh Kanjeng Susuhunan Ratu Hamengkurāt (Sultan Amangkurat II) tahun 1624 Śaka (1702 Masehi). Menggunakan aksara Jawa Tengahan dan bahasa Jawa.

The Inscription of Suracala

Made of Stone

Founded in Suracala, Kretek, Bantul, Yogyakarta

Length 50 cm, width 12 cm, height 33 cm

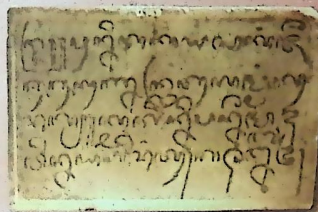
Dated from 18 AD

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory no D 148

This inscription is about a buiding which was built by Kanjeng Susuhunan Ratu Hamengkurāt (Sultan Amangkurat II) on the year of 1624 Śaka (1702 AD). Written in Central Java alphabet and Javanese language.

LOCAL ALPHABET





Wadah Abu Jenazah
Perunggu
Tidak diketahui asalnya
Tinggi 30 cm, Diameter 16 cm
Abad XII Masehi
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 1210

Container of cremation ashes
Made of Copper
Unidentified origin
Height 30 cm, diameter 16 cm
Dated from 12 AD
Collection of the National Museum of
Indonesia
Inventory No.1210

Prasasti yang menggunakan Aksara dan Bahasa Jawa Kuna. Tulisannya terdapat pada sebuah wadah tertutup berbentuk silinder yang berfungsi sebagai tempat abu jenazah. Pada badan wadah tertera tulisan "tka śrī"

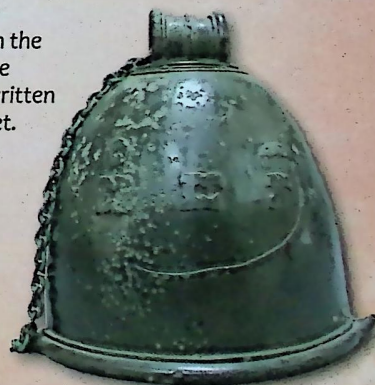
The writing that is in Ancient Javanese language and alphabet, written on a container in cylindrical shape which used as a cremation ashes. At the cylindrical body written "tka śrī"

Genta Binatang
Perunggu
Tidak diketahui asalnya
Tinggi 22,5 cm, Diameter 23 cm
Abad XII Masehi
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 6422

Animal bell
Made of copper
Unidentified origin
Height 22,5 cm, Diameter 23 cm
Dated from 12 AD
Collection of the National Museum of
Indonesia
Inventory No.6422

Prasasti pada sebuah genta untuk binatang (sapi atau gajah). Berbentuk seperti topi baja berpenampang lonjong. Pada puncaknya terdapat lubang berbentuk tabung untuk dikaitkan dengan rantai. Pada bagian genta tertera tulisan "bi'nar" dalam aksara Jawa Kuna.

Inscripted on a bell for animals (such as cow or elephant). Shape of a steel helmet with an oval cross section. On the top there is a hole in tube shape to be hooked to a chain. On the bell was written "bi'nar" in ancient Javanese alphabet.





Mangkuk

Porselin

Yogyakarta

Diameter 10,5 cm Tinggi 6,5 cm

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 20239 b

Dibuat dari porselin Perancis warna putih. Pada bagian sisi dalam mangkuk terdapat tulisan aksara Jawa berwarna biru, berbunyi "Kaping 10 (hari): 4 (bulan): 3 (tahun): 45 (tahun Jawa 1845 = 1915 M) arwah sewu dintenipun suwargi Gusti Kanjeng Ratu Bendara".

Mangkuk ini dibuat untuk memperingati 1000 hari wafatnya permaisuri pertama Pangeran Suryadiningrat, putrid Sultan ke VII. Suami yang ditinggalkan memberikan dua buah mangkuk seperti ini yang diisi pindang dan gulai kepada para ipar perempuan.

Bowl

Made of Porcelain

Found in Yogyakarta

Diameter 10,5 cm Height 6,5 cm

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 20239 b

It was made of white colored French porcelain. At the inner side of the bowl there was a blue Javanese script which read "Kaping 10 (hari): 4 (bulan): 3 (tahun): 45 (tahun Jawa 1845 = 1915 M) arwah sewu dintenipun suwargi Gusti Kanjeng Ratu Bendara".

The bowl was created to commemorate the 1000th day of the death of Prince Suryadiningrat's first wife, the daughter of the Sultan Hamengku Buwono VII. The husband of the deceased gave two bowls similar to this one filled with pindang and curry to his sisters-in-law.

Sapu Tangan

Sutera

Surakarta, Jawa Tengah

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 20450

Sapu tangan ini terbuat dari bahan sutera yang diimpor dari Belanda. Digunakan sebagai cenderamata pada acara peringatan seribu hari meninggalnya Bupati Solo Sosrodiningrat IV pada 1 Oktober 1848.

Handkerchiefs

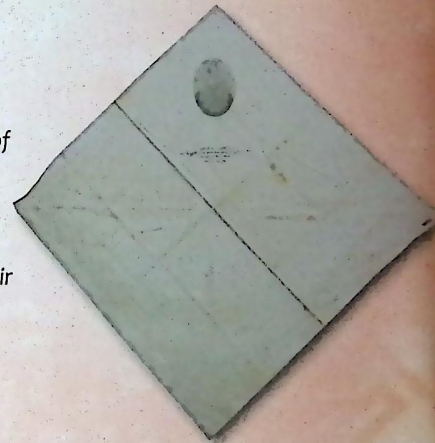
Made of silk

Found in Surakarta, Central Java

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 20450

This handkerchief was made of silk imported from Holland. As a souvenir on the comemoration of 1000 days the deceased of the Regent of Solo Sosroningrat IV on 1 October 1848.





Piring Besar
Perak

Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah
Abad X – XI Masehi
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 1738

Pada bagian dasar piring terdapat bekas berbentuk lingkaran, kemungkinan bekas kaki piring. Di bagian ini terdapat dua baris inskripsi pendek yang ditulis dalam akasara dan bahasa Jawa Kuna 'bhaṭāra kaki ṛabhaya brat dhā 11 brat niṅ mas su 1 mā 15'. Inskripsi tersebut menerangkan bahwa piring tersebut merupakan persembahan dari penguasa daerah kepada dewa dari suatu bangunan suci Abhaya. Menurut LC. Damais dari jenis aksaranya kemungkinan berasal dari antara tahun 775 – 825 atau akhir abad ke-9 Masehi.

Large Plate
Made of Silver

Found in Wonoboyo, Klaten, Central Java
Dated from 9 – 10 century AD
Collection of National Museum of Indonesia
Inventory No. 1738

At the bottom part of the plate there are traces of circular shape which probably the trace of the plate's foot. At this part there are a couple of short inscription written in the script and language of Old Javanese that read 'bhaṭāra kaki ṛabhaya brat dhā 11 brat niṅ mas su 1 mā 15'. The inscription described that the plate was an offering from local ruler to the deities of Abhaya sacred building.

According LC. Damais based on the type of the script it is probably originated from the year 775 – 825 or the end of 9th AD.

Piring Besar
Emas

Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah
Abad X – XI Masehi
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 8946

Pada piring terdapat hiasan berupa deretan bulatan-bulatan kecil di lingkaran kaki piring, sedangkan pada badan, polos tanpa hiasan. Bentuk piring memperlihatkan adanya pengaruh Cina masa Dinasti Tang. Yang menarik dari piring ini adalah adanya tulisan dalam bahasa Jawa Kuna di bagian dasar piring yang berbunyi "bra su 15 1 ku 1". Tulisan ini menunjukkan berat piring tersebut, yakni 15 Suwarna 1 masa 1 kupang.

Large Plate
Made of Gold

Found in Wonoboyo, Klaten, Central Java
Dated from 9 - 10 century AD
Museum Nasional Indonesia
Inventory No. 8946

The plate has a decoration in the form of small circles at the plate's foot circle, while on the body of the plate it has no decoration. The shape of the plate indicates Chinese influence of Tang Dynasty. The interesting part of the plate is that there was a script in Old Javanese language at the bottom of the plate that read "bra su 15 1 ku 1". It indicates the weight of the plate, which is 15 Suwarna 1 masa 1 kupang.



Buku Kumpulan Mantra

Kertas

Sulawesi Selatan

Panjang 11 cm, Lebar 11 cm, Tebal 0,5 cm

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 2718 a-b



Dua buah buku kecil berisi tulisan beraksara Bugis dan Arab. Terdapat gambar figur manusia. Tulisan merupakan formula mantra yang dipercaya mengandung sihir. Biasanya disimpan di saku atau di pao-pao (kantong kecil dari kain).

The book of spells

Made of paper

Found in South Celebes/Sulawesi

Length 11 cm, Width 11 cm, Thick 0,5 cm

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 2718 a-b

Two small books contains writing in Bugis and Arabic alphabet. Its has a picture of human figures. The writing is a spell that content magic. Usually put inside a pouch or pao-pao (small pocket made of textile).

Jimat

Tulang Belikat Kerbau

Batak, Sumatera Utara

Panjang 15,3 cm cm, Lebar 6,6 cm,

Tebal 0,2 cm

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 20916 a-e

Terdiri lima buah tulang belikat kerbau.

Terikat jadi satu dengan tali yang terbuat dari serat kayu sepanjang 19,5 cm. Salah satu sisi tulang terdapat gambar dua kepala yang saling berhadapan berbentuk seperti ular.

Sisi lainnya terdapat Aksara Batak yang dipercaya memiliki tenaga gaib. Berfungsi sebagai jimat untuk melindungi si pemilik dari serangan musuh.

Amulet

Made of scapula of a buffalo

Found in Batak, North Sumatera

Length 15,3 cm cm, width 6,6 cm, thick 0,2 cm

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 20916

Consists of two bone and there is a picture of lizard in human head. This amulet is used to fight the enemy (to make it suffer). One of the side there is an alphabet of ancient Batak Karo, which is a idiom or verses in mystical power. Meanwhile on the other side is pictured a human body. This amulet is a present from J.J. de Vos to Nederveen Cappel, on 18 Desember 1934.





Pustaha Lak-lak
Kulit Kayu
Tapanuli, Sumatera Utara
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 229 a, b

Pustaha Lak-lak adalah manuskrip yang terbuat dari kulit kayu (lak-lak) dan ditulis dengan Aksara Batak. Isi pustaha merupakan tulisan kearifan Suku Batak seputar kehidupan manusia. Antara lain mantera, pengobatan tradisional, dan ramalan baik-buruk.

Pustaha Lak-lak
Made of tree bark
Found in Tapanuli, North Sumatera
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 229 a, b

Pustaha Lak-lak is a manuscript which made of tree bark or lak-lak and written in Batak alphabet. The content of the pustaha is about the wisdom of Batak tribe in human life such as spells, traditional remedy and good or bad forecast.

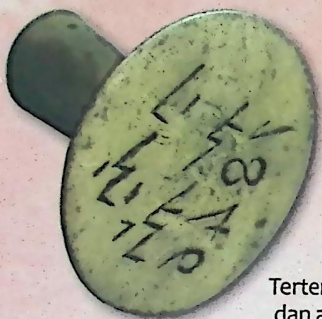
Prasasti Yupa
Batu
Kutai, Kalimantan Timur
Panjang 40 cm, Lebar 20 cm, Tinggi 170 cm
Abad V Masehi
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris D 2 a

Salah satu dari 7 buah prasasti yang dipahat pada tiang batu yang disebut yûpa. Isinya menyebutkan kebesaran dan kemuliaan Raja Mûlawarman yang telah mengadakan selamatan dan memberikan hadiah kepada para Brahmana. Disebutkan juga silsilah Raja Mûlawarman mulai dari kakeknya, Kundünga. Kemudian disebutkan ayahnya yang bernama Aśwawarman yang berputra tiga orang. Yang terkemuka dari ketiga putra itu ialah Sang Mûlawarman. Prasasti ini merupakan prasasti tertua di Indonesia. Aksara yang digunakan Pallawa dengan Bahasa Sansekerta.

The Inscription of Yupa
Made of Stone
Founded in Kutai, East Kalimantan
Lenght 40 cm, Width 20 cm, Height 170 cm
Dated from 5 AD
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No.D 2 a

One of the 7 inscriptions which carved in a stone pole was called yûpa. The inscription is about the dignity and the glory of King Mûlawarman who held a ceremony and granted gifts to the Buddist Priest or Brahmana. Also mentioned therein the ancestors of King Mûlawarman starting from his grandfather, Kundünga. His father, named Aśwawarman had three childrens but the famous and wellknown from his three childrens was Sang Mûlawarman. This inscription is the oldest inscription found in Indonesia and written in Pallawa alphabet and Sanskrit language.





Stempel Genggam

Kuningan

Lampung

Panjang 4 cm, Lebar 3,8 cm

Tahun 1876 Masehi

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 1185/ 9102

Tertera tulisan dalam Aksara Lampung dan angka tahun yang dibuat terbalik. Berbunyi "Gunung Haji 1846". Stempel ini digunakan sebagai tanda pengesahan suatu dokumen tertulis.

Grip Stamp

Made of Brass

Founded in Lampung

Length 4 cm, width 3,8 cm

Dated from 1876 AD

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory no 1185/ 9102

There is a writing in Lampung alphabet and inverted written dated year. Stated "Gunung Haji 1846". This stamp was used as a validation of a written documents.

Prasasti Gajah Mada

Batu

Singasari, Malang, Jawa Timur

Panjang 58 cm, Lebar 8,5 cm,

Tinggi 117 cm

Abad XIII Masehi

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris D 111

The Inscription of Yupa

Made of Stone

Founded in Kutai, East Kalimantan

Length 40 cm, Width 20 cm, Height 170 cm

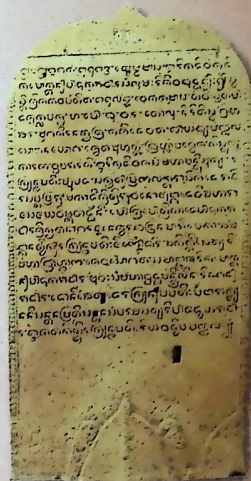
Dated from 5 AD

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No.D 2 a

Prasasti yang menggunakan Aksara dan Bahasa Jawa Kuna ini memperingati dua peristiwa, yakni saat meninggalnya Raja Kêrtanagara dari Kerajaan Singhasari, tahun 1214 Śaka (1292 M) dan ketika Rakryân Mapatih Mpu Mada, yang lebih dikenal dengan nama Gajah Mada, pada tahun 1273 Śaka (27 April 1351) meresmikan sebuah caitya (bangunan suci) guna memperingati gugurnya Raja Kêrtanagara beserta para pendeta dan pejabat tinggi yang tetap setia bersamanya.

One of the 7 inscriptions which carved in a stone pole was called yûpa. The inscription is about the dignity and the glory of King Mûlawarman who held a ceremony and granted gifts to the Buddhist Priest or Brahmana. Also mentioned therein the ancestors of King Mûlawarman starting from his grandfather, Kundünga. His father, named Aśwawarman had three childrens but the famous and wellknown from his three childrens was Sang Mûlawarman. This inscription is the oldest inscription found in Indonesia and written in Pallawa alphabet and Sanskrit language.



SISTEM PERLAMBAHAN

THE SYSTEM OF SYIMBOLS

Penanggalan/ Tika

Kayu

Bali

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 3575

Calender or Tika

Made of wood

Found in Bali

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 3575

Tika merupakan penanggalan berdasarkan Tahun Wuku. Pembuatan tika biasanya ditentukan oleh pendeta.

Tika pada masyarakat Bali berfungsi sebagai pengatur kehidupan sosial dan keagamaan. Seperti untuk menentukan hari perkawinan, upacara potong gigi, ngaben, dan membangun rumah. Tika berbentuk balok berisi ukiran kotak-kotak, yang berisi simbol titik dan silang.

Tika is a calender that is based on the Wuku year. The formulation of tika usually set by the priests. The tika between the Balinese people is to controll social and religious aspect. Such as setting the wedding date, dental cutting ceremony, ngaben/cremation and building a house. Tika is a form of a beam consist of checks 7x 30 (?) with content of dot and cross symbols.

Papan Ramalan

Timah hitam

Jawa Barat

Panjang 5,5 cm, Lebar 3,75 cm

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 13527

Forecast board

Made of black tin

Found in West Java

length 5,5 cm, width 3,75 cm

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 13527

Sebuah papan untuk meramal. Di kedua sisinya terdapat inskripsi dengan aksara Arab. Inskripsi itu dipercaya mengandung ilmu mistik dan dapat mengetahui apa yang akan terjadi. Papan ini merupakan hadiah dari J.P Moquette pada tanggal 30 Juli 1908.

A board of forecast. On both sides has the inscription with arabic alphabet. This is believed has a magical and can predict the future. The board was a gift from J.P Moquette on 30 July 1908.



Bambu Ramalan
Bambu
Batak, Sumatera Utara
Panjang 13 cm, Lebar 1,5 cm
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 20251

Kumpulan 21 bilah bambu berbentuk persegi panjang yang diikat menjadi satu dengan cincin yang dibuat dari anyaman rotan. Pada permukaan bilah bambu (sebanyak 20 bilah) terdapat kalimat yang ditulis dengan Aksara Batak. Satu bilah lainnya dibiarkan polos. Bilah-bilah bambu ini digunakan untuk meramal.

Bamboo Forecast
Made of Bamboo
Found in Batak, North Sumatera
Length 13 cm, width 1,5 cm
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 20251

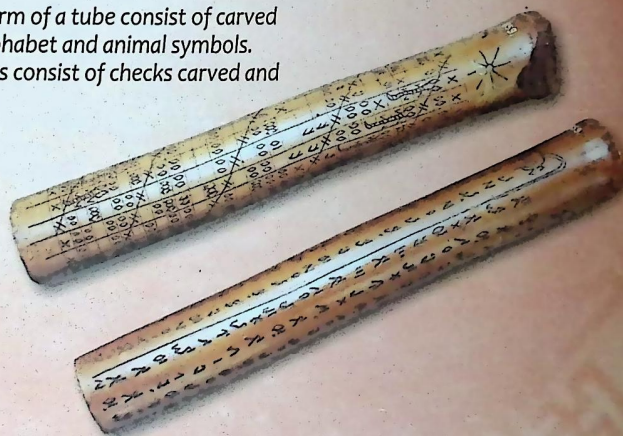
A compilation of 21 bamboo pieces in form of rectangle and knot together with a ring made of rattan woven. On the surface of the bamboo (around 20 pieces) there are sentences in Batak alphabet. One pieces is empty. This bamboo pieces is used to forecast.

Bambu Ramalan
Bambu
Batak, Sumatera Utara
Panjang 32,4 cm, Diameter 4,6 cm,
Tebal: 0,95 cm
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 859 a,b

Berbentuk tabung berisi ukiran aksara Batak dan simbol binatang. Banyaknya sepasang, berisi ukiran kotak-kotak dan simbol-simbol.

Bamboo Forecast
Made of Bamboo
Found in Batak, North Sumatera
Length 32,4 cm, Diameter 4,6 cm, thick 0,95 cm
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 859 a,b

Amulet in form of a tube consist of carved Batakese alphabet and animal symbols. Come in pairs consist of checks carved and symbols.





Buku Ramalan

Daun pandan/ Pandanus
Tuban, Jawa Timur
Panjang 7 cm, Lebar 3 cm
Awal abad XIX Masehi
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 17964

The Book of Forecast

Made of pandan leaves/ Pandanus
Found in Tuban, East Java
Lenght 7 cm, width 3 cm
Dated from the early 19 AD
Collection of the National Museum of
Indonesia
Inventory No. 17964

Merupakan lembaran daun pandan. Pada salah satu bagian ujung terdapat lubang kecil. Lembaran diikat menjadi satu dengan seutas tali dari serat bambu yang dimasukkan ke dalam lubang kecil tersebut. Di atas setiap lembaran terdapat goresan berupa ungkapan-ungkapan dalam Aksara Jawa. Cara menggunakan buku ramalan ini dengan melepas ikatan kemudian mengocoknya sebanyak tiga kali. Dari tumpukan lembaran tersebut diambil lembaran paling atas, paling bawah, dan lembaran di tengah. Ungkapan-ungkapan yang ada di ketiga lembar itu merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau jawaban dari ramalan.

Sheets of pandan leaves. One of the edge there is a hole. The sheets was tight together with a small treadth made of bamboo that should be put inside the hole. On each surface of the sheet there are idioms in Javanese alphabet. To use this forecast tools is to untight the sheets then shake it in 3 times. From the staples take the upper sheet, the lowest and the middle sheet. Those idioms from the 3 sheets are the answer of the question brought up or the forecast itself.

Kepala Pending

Kuningan
Jambi, Sumatera
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 23954

Pending Head

Made of brass
Found in Jambi, Sumatera
Collection of the National Museum of
Indonesia
Inventory no 23954

Kepala pending ini beraksara Arab berupa kutipan ayat suci Al Quran. Dipercaya dapat menjadi pelindung bagi pemakainya.

Tulisan di bagian atas pending berbunyi: "Hasbinaallahu wa ni'mal wakil. Ni'mal maulana wa nimal nashiir. Nashra minallah fabi fatihah qoribun wa basyiril mu'minin." Tulisan di bagian bawah berbunyi: "Hasbinaallahu wa ni'mal wakil. 'Alayallahu tawakaltu. Hasbii Allaha Laa ilaahailahuwa 'Alaiyhi Tawakaltu."

Pada sisi cembung pending terukir kotak-kotak yang di dalamnya tertulis Aksara Arab, simbol, dan angka.

This pending head has an Arabic alphabet quote from the Quran, it believed has a power to protect the user. On the upper side of the pending says: "Hasbinaallahu wa ni'mal wakil. Ni'mal maulana wa nimal nashiir. Nashra minallah fabi fatihah qoribun wa basyiril mu'minin." Meanwhile the lower part says: "Hasbinaallahu wa ni'mal wakil. 'Alayallahu tawakaltu. Hasbii Allaha Laa ilaahailahuwa 'Alaiyhi Tawakaltu." On the convex side of the pending is carved with checks decoration in arabic alphabet, symbols and numbers.





Peta Borneo (Kalimantan)

Kertas
Leiden

Panjang 45 cm, Lebar 34 cm.

Tahun 1729

No. Inventaris 06

Peta Pulau Kalimantan pada awal tahun 1729, dibuat oleh Pierre van der A. A. Bentuk pulau tampak bagus meskipun belum sempurna. Garis katulistiwa memotong bagian tengah pulau. Peta ini dibuat dengan teknik lithography, yaitu rangkaian lempengan batu atau logam yang diukir kemudian dicetak dari setiap lempeng dengan warna yang berbeda-beda, kemudian dicap pada lembaran kertas.

Map of Borneo (Kalimantan)

Made of Paper

Found in Leiden

Length 45 cm, Width 34 cm.

Dated 1729

Inventory No. 06

Map of Kalimantan was made by Pierre van der Aa in early 1729. The shape of the island seemed good although it was not perfect. The equator cut the island in the middle. The map was created using lithography technique, which was a set of stone or metal plate which was engraved and then of each plate was printed with different colors and stamped on pieces of paper.

TEKNOLOGI GRAFIS

Canting Cucuk Satu (Cecekan)/ Stylus

Kayu, kuningan

Tasikmalaya, Jawa Barat

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 19544 a

Canting digunakan untuk melukiskan cairan malam (lilin) pada kain sehingga membentuk motif-motif yang diinginkan. Canting cucuk satu (cecekan) adalah canting berukuran kecil dan digunakan untuk membuat titik-titik kecil (cecek) atau garis-garis halus saat membatik.

One Peck Canthing (Cecekan)/ Stylus

Made of wood, brass

Found in Tasikmalaya, West Java

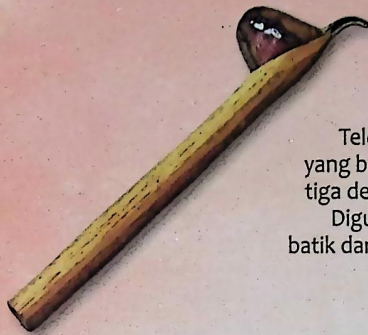
Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 19544 a

This tool is used to draw with wax on a piece of textile to make a desirable motifs. On peck canting or cecekan is a small canting and is used to make a small dots called cecek or fine lines in batiks.



GRAPHIC TECHNOLOGY



Canting Cucuk Tiga (Telon)/ Stylus

Kayu, kuningan
Tasikmalaya, Jawa Barat
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 19544 f

Telon berasal dari kata telu (Jawa) yang berarti tiga. Canting ini bercucuk tiga dengan susunan bentuk segi tiga. Digunakan pada saat mengisi motif batik dan selalu membentuk motif yang khas, yaitu segi tiga.

Three Peck Canting (Telon)/ Stylus

Made of wood, brass
Found in Tasikmalaya, West Java
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 19544 f

The word 'Telon' is taken from telu (Jawa) which means three. This three peck canting which perform a triangle, is being used to fill the batiks design and always perform a unique shape that is a triangle.

Anglo, Wajan dan Malam/ Brazier, Pan and Wax

Tanah liat, besi, lilin
Kedu, Jawa Tengah
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 1485 dan 1484

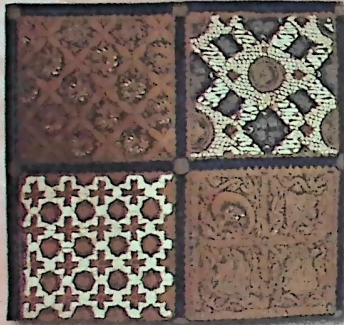
Anglo ialah alat perapian sebagai pemanas malam (lilin untuk membatik). Bahan bakar yang digunakan adalah arang kayu. Anglo dan wajan yang berisi malam harus disiapkan sebelum membatik agar malam yang digunakan sempurna cairnya. Wajan adalah wadah untuk mencairkan malam (lilin untuk membatik). Selain wajan yang terbuat dari logam ada pula wajan yang terbuat dari tanah liat. Malam yang digunakan untuk membatik biasanya terbuat dari sarang lebah (beeswax) murni yang telah diolah. Bahan pembuat malam lainnya adalah parafin. Jika beeswax memiliki sifat yang lentur maka sebaliknya parafin sangat mudah retak. Malam parafin ini baik untuk membuat batik remukan.

Brazier, Pan and Wax

Made of clay, iron and waxi, lilin
Found in Kedu, Central Java
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 1485 and 1484

Brazier is a fire tools heating the wax (batik's wax). It used timber as a fuel to make the fire. This brazier and pan should be prepared before starting to draw so that the wax is perfectly melted. Pan is a container to melt the wax. Beside pan that made of metal, they use also that made of clay or terracota. Wax that used in batik usually is made from pure beehives or beeswax that has being refined. Other ingredients of wax is parafin. If beeswax is elastic, on the contrary parafin is very delicate. The parafin is best to make batik with crushed motif.





Contoh Motif Batik Tulis

Panjang 249 cm, Lebar 104,3 cm
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 28147 c

Bagi masyarakat Jawa, batik mempunyai arti yang sakral. Motif pada batik tradisional klasik selalu memiliki filosofi tersendiri. Motif-motif tertentu digunakan pada berbagai upacara. Mulai dari mitoni, kelahiran, memasuki usia dewasa, perkawinan, sampai kematian. Motif-motif tersebut antara lain motif sido luhur bermakna agar pemakainya berbudi mulia dan motif kawung biasa digunakan saat kematian. Di masa lalu bahkan ada motif larangan yang khusus digunakan kalangan bangsawan. Seperti motif parang rusak, cemukiran, dan alas-alasan.

Example of Handdrawn Batik

Lenght 249 cm, width 104,3 cm
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 28147 c

Among the Javanese people, batik has a sacred meaning. The motifs in classical traditional batik always has a philosophical meaning. Some of the motifs is being used in various ceremony, starting with mitoni or 7th month of pregnancy, the birth, entering mature age, marriage, until passing away. Those motifs are sido luhur which means the user has a nice heart, kawung motifs usually used at the mort. In the past there is a restriction motifs among the aristocrat, such as parang rusak motif, cemukiran and alas-alasan or forest.

Canting Cap Parang

Tembaga

Panjang 17,6 cm, Lebar 7,75 cm, Tinggi 1,8 cm
Tasikmalaya, Jawa Barat
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 19547 c

Motif parang termasuk ke dalam motif larangan. Motif ini hanya boleh dikenakan oleh kalangan bangsawan Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Garis-garis lengkung pada motif parang diartikan sebagai ombak lautan yang menjadi pusat tenaga alam (raja). Komposisi miring pada parang melambangkan kekuasaan, kewibawaan, kebesaran, dan gerak cepat sehingga pemakainya diharapkan bersikap cekatan.

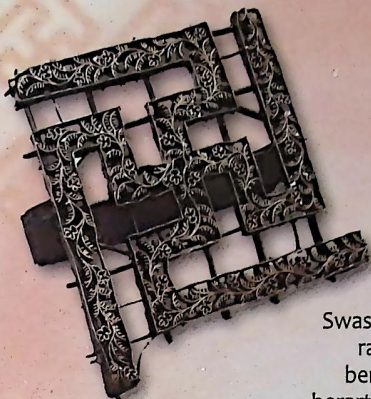
Stamp of Batik Parang

Made of copper

Lenght 17,9 cm, width 7,45 cm, height 1,8 cm
Found in Tasikmalaya, West Java
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 19547 a - c

This parang motifs is one the restricted motifs. This motif is only used among the aristocrate in the Keraton/palace in Jogjakarta and Surakarta. The curve line in the parang motif represent the ocean wave that is the centre of the nature power (the king). The diagonal composition on the parang motifs is represent the power, wisdom, dignity and quick respons that the user is hoped to be very skillful.





Canting Cap Swastika
Tembaga
Jakarta

Panjang 16,7 cm, Lebar 16,4 cm,
Tinggi 1,6 cm
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 9096

Swastika atau banji termasuk ke dalam ragam hias geometris. Kata "banji" berasal dari Bahasa Cina wan-zi yang berarti sepuluh ribu. "Swastika" berasal dari Bahasa Sansekerta. Pertama kali ditemukan pada jejak telapak kaki Buddha di wilayah Indus dengan perkiraan umur 2500 SM. Motif ini merupakan simbol kehidupan abadi. Pada batik swastika kerap digunakan pada sarung dan selendang wanita peranakan. Cap ini berhias bunga dan sulur-suluran yang berada di dalamnya.

Swastika Batik Stamp
Made of copper
Found in Jakarta

Length 16,7 cm, width 16,4 cm, height 1,6 cm
Collection of the National Museum of
Indonesia
Inventory No. 9096

Swastika or banji is one of the geometrical symbols pattern. The word "banji" is taken from Chinese word "wan-zi" which means ten thousand. Meanwhile the word "Swastika" is from Sanskrit. The first word was found on the footprint of Buddha in Hindustan area dated around 2500 BC. This pattern is a symbols of eternal life. On batiks, swastika was always used on sarong and shawl of women Chinese half-breed in Indonesia. This stamp is decorated with flowers and tendrils inside.

Cap Batik
Kayu
Yogyakarta

Panjang 24 cm, Lebar 12,09 cm, Tinggi 3,2 cm
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 30563 a

Cap batik ini merupakan salah satu contoh perkembangan dari motif geometris pada batik. Motif geometris seperti motif parang, banji, dan kawung di masa lalu memiliki nilai sejarah dan filosofis mendalam serta tidak bisa dipakai oleh sembarang orang. Sesuai perkembangan zaman batik menjadi salah satu komoditas masyarakat umum dan diproduksi massal sehingga lahir motif-motif geometris baru. Sebagai contoh, canting cap ini merupakan stilisasi ikan.

Wood Batik Stamp
Made of wood
Found in Yogyakarta

Length 24 cm, Width 12,09 cm, height 3,2 cm
Collection of the National Museum of
Indonesia
Inventory No. 30563 a

This stamp is an example of the development of geometrical motifs in batiks. Geometrical motifs such as parang, banji and kawung, in the past always has deeply historical and philosophycal value and restricted to certain people who can wear it. In the development period, batik became one of the common comodity and produced in mass that create a new geometrical motifs, for examples this stamp drew a stylized fish.





Cap Batik Kayu

kayu

Yogyakarta

Panjang 26,3 cm, Lebar 23,55 cm, Tinggi 3,2 cm

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 30563 b

Cap batik ini memiliki pola batik geometris kontemporer. Di masa lalu motif batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas untuk kalangan tertentu. Namun, seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, batik dapat dinikmati masyarakat luas dengan beragam jenis motif baru tanpa ada makna khusus di balik motif tersebut.

Wood Batik Stamp

Made of wood

Found in Yogyakarta

Lenght 26,3 cm, widht 23,55 cm,

height 3,2 cm

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 30563 b

This batik stamp has a contemporary geometrical pattern. In the past batik motifs has only a certain colour and motifs for certain people. In line with the time and developemt of technology, batik is spread widely in various new motifs without any particular meaning behind it.

Canting Cap Ceplok

Tembaga

Panjang 6,5 cm, Lebar 6,4 cm, Tinggi 1,6 cm

Kedu, Jawa Tengah

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 1494

Motif ceplok merupakan motif dengan karakteristik yang khas karena menampilkan ragam hias geometris berulang dengan bentuk dasar segi empat. Ceplok lebih sering merupakan abstraksi dan stilisasi benda-benda hidup. Pada bagian tengah setiap ceplokan terdapat motif utama yang tampak menonjol, misalnya bunga, buah, dan bintang.

Stamp of Batik with Ceplok Motif

Made of copper

Lenght 6,5 cm, width 6,4 cm, height 1,6 cm

Found in Kedu, Central Java

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 1494

This motifs has a special characteristic motifs that perform a repetition of geometrical motifs with the basic motif is square. Ceplok motif usually come in abstract and a stylized of an animated object. On the centre of ceplokan is the main motifs that is flower, fruits or animals.





Batik Hasil Cap
Katun, malam
Tasikmalaya, Jawa Barat
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 19551

Salah satu proses dalam membatik yaitu membubuhkan malam pada kain menggunakan teknik cap. Terdapat beberapa motif batik cap antara lain motif sisit naga, kawung, parang, bintulu, paksi, dan limar rambut.

Stamp Batik
Made of cotton, wax
Found in Tasikmalaya, West Java
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 19551

One of the batik process is placing the wax on the cotton using stamp technic. There are some motifs for stamp batik such as skin of a dragon, kawung parang, bintulu, paksi and limar rambut.

Alat Cetak Uang "Casting"
Kayu Jati
Surakarta, Jawa Tengah
Panjang 45,6 cm; Lebar 6,2 cm
Abad XIX Masehi
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 13733

Berbentuk persegi panjang, pada bagian belakang terdapat tonjolan segi empat untuk pegangan. Alat ini terdiri dari sepasang, tetapi tidak ditemukan pasangannya. Terdapat ukiran mata uang sejumlah 35 buah, masing-masing ukiran mata uang ini dibuatkan saluran yang terhubung pada saluran induk untuk mengalirkan logam cair. Alat ini dibuat khusus untuk mencetak uang logam timah, karena titik lebur timah sangat rendah dibandingkan dengan logam lainnya, sehingga tidak akan membakar alat cetak dari kayu.

"Casting" Coin Maker
Made of teakwood
Found in Surakarta, Central Java
Length 45,6 cm; Width 6,2 cm
Dated from 19 AD
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 13733

In shape of a rectangle, on the backside there is a square bulge as the handle. This tools comes in pairs, but the other one was not found yet. It has a carved of 35 coins, eachs has a channel that connected to the main channel to distribute the hot lead. This tools was special made to make a tin coin, since the melting point of tin is very low compare to other metals that it will not burn the printed tools which made of wood





Alat Cetak Uang Kasha

Batu Kapur

Aceh

Panjang 80 mm; Lebar 43,78 mm

Tahun 1851 Masehi

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 17028

Alat cetak uang Kasha dan uang Dirham berbentuk persegi panjang. Pada sisi-sisinya terdapat ukiran tiga keping mata uang dengan tulisan yang berbeda. Pada satu sisinya tertera tulisan Arab Melayu: "Banda Aceh Darussalam", sedangkan sisi lainnya bertuliskan Aksara Arab "Wau" yang terdiri dari tiga karakter dengan angka tahun 1267.

Kasha Coin Maker

Made of Limestone

Founded in Aceh

Length 80 mm; width 43,78 mm

Dated from 1851 AD

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 17028

This Kasha coin maker and dirham coin maker, both are a square shape tools. On its sides was carved three coins with different writing. On one side was a Malay-Arabian writing: "Banda Aceh Darussalam", furthermore on the other side is written in Arabian alphabet Arab "Wau" which consists of 3 characters dated 1267.

Tablet Materai

Tanah Liat

Kendal, Semarang, Jawa Tengah

Museum Nasional Indonesia

No. Inventaris 682 Q

Tablet merupakan benda upacara yang digunakan dalam ritual agama Buddha saat ziarah ke tempat-tempat suci. Motif tablet bisa berupa relief atau untaian kalimat yang merupakan mantera-mantera agama Buddha. Tablet biasanya ditemukan bersama-sama dengan stupika.

Cachet Tablet

Made of Clay

Found in Kendal, Semarang, Central Java

Collection of the National Museum of Indonesia

Inventory No. 682 Q

Tablet was a ceremonial object used in Buddhism ritual when making a pilgrimage to sacred places. Motif of the tablet might be a relief or a string of sentences which was Buddhism spells. Tablet is usually found in the same spot as stupika.





Cetakan Tablet Materai Tanah Liat
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 2477

Cetakan ini merupakan alat untuk membuat tablet dari tanah liat dengan melekatkan tanah liat di permukaan yang bergambar, kemudian dikeringkan dengan sinar matahari (tidak melalui pembakaran).

Cachet Tablet Mold
Made of clay
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 2477

The mold is the equipment used in creating clay tablet by placing the clay in the surface with picture engraved on it and drying it using the sun ray (not by combustion).

Alat Cetak Uang VOC dan Uang "Duit VOC"

Baja, Tembaga
Utrecht, Belanda
Panjang 55,84 mm; Lebar 40 mm
Tahun 1790 Masehi
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 13738 a-b

Coin maker of VOC Coin
Made of Steel
Made in Utrecht, Holland
Length 55,84 mm; Width 40 mm
Dated from 1790 AD
Collection of the National Museum Indonesia
Inventory No. 13738 a-b

Alat ini terdiri dari dua bagian, yaitu kepala cetak dan pelandas. Kepala cetak berbentuk silindris berbentuk peluru, yang pada salah satu sisinya terdapat ukiran huruf yang diukir terbalik berupa monogram VOC dan angka tahun 1796.

Sedangkan pelandasnya berbentuk silinder dan memiliki ukuran lebih kecil dari kepala cetaknya. Pada salah satu sisinya terdapat ukiran lambang propinsi Utrecht, Belanda. Alat ini digunakan untuk mencetak uang *double doits*, yang dikenal sebagai Duit VOC.

This tools comes in pairs, the head and base (pelandas). The head is a cylinder like a bullets, where on one side was an alphabetical that is carved inverted, written VOC monogram and dated 1796. Furthermore the base also form a cylindrical shape but smaller then the head. On one side was carved a symbol of Utrecht Region, Holland. This tools was used to make a double doits coin.



Alat-alat Pembuat Tembikar
Kayu, bambu, batu
Gampong Ateuk, Aceh Besar
Ukuran bervariasi
Museum Nasional Indonesia
No. Inventaris 9124 – 9131

Alat pembuat tembikar sederhana biasanya terdiri dari alat pemukul (terbuat dari kayu atau bambu) dan pelandasnya (terbuat dari batu). Alat pemukul ada pula yang berfungsi membentuk hiasan. Kerajinan gerabah merupakan salah satu kegiatan yang tergolong tua di Aceh. Snouck Hurgronje mengatakan bahwa dahulu di Aceh pernah ada pusat-pusat kerajinan gerabah yang berkembang baik menghasilkan kualiti, belanga, pinggan, lampu-lampu dan lain sebagainya untuk kebutuhan rumah tangga masyarakat setempat.

Earthenware Maker Equipments

Made of Wood, bamboo, stone
Found in Gampong Ateuk, Aceh Besar
Various size
Collection of the National Museum of Indonesia
Inventory No. 9124 – 9131

The simple earthenware making equipment usually consist of a batter (made of wood or bamboo) and its anvil (made of stone). There is also a batter that function as ornament maker. Earthenware craft is one of the old activities in Aceh. Snouck Hurgronje said that in the past there had been well developed earthenware craft centers in Aceh that produced cauldrons, pots, dishes, lamps and other household goods for the local community.



PERPUSTAKAAN
Museum Nasional



DIREKTORAT PERMUSEUMAN
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

MUSEUM NASIONAL